

BUKU TEKS PEMAHAMAN BACAAN

**Dr. Subadiyono, M.Pd.
Dra. Sri Indrawati, M.Pd.
Resti Ries Tuti, S.Pd.**



**Penerbit
Percetakan**

	REGISTRASI KARYA ILMU* H DOSEN																
0	6	0	2	1	5	0	2	1	4	0	1	0	2	0	3	6	7

BUKU TEKS PEMAHAMAN BACAAN

Dr. Subadiyono, M.Pd.
Dra. Sri Indrawati, M.Pd.
Resti Ries Tuti, S.Pd.

**Penerbit
CV. Dramata Kreasi Media
Palembang
2014**

Buku Teks
Pemahaman Bacaan

Oleh : Dr. Subadiyono, M.Pd.
Dra. Sri Indrawati, M.Pd.
Resti Ries Tuti, S.Pd.

Penerbit Dramata Kreasi Media
Jl. Padat Karya Lr. Rintisan No. 4491
Sukabangun 2, Palembang 30151
Tlp. 0711-8384838
email:dramata_medi@yahoo.com

Desain Kover : Norca Praditya
Layout Naskah : Isan RestuLangit

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dicetak oleh
Percetakan Nuryz Bersaudara
Jl. Padang Selasa No. 54
Bukit Besar Palembang 30139
Telp. 0711-311233
Email : sondy_nuryz@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Bab 1 Menjadi Pembaca yang Baik	1
Bab 2 Di Balik Kesetiaan Mbah Maridjan	5
Bab 3 Menginterpretasi Makna Pulang	9
Bab 4 Menikmati Pementasan Teater Lewat Ulasan	13
Bab 5 Pemberlakuan Kurikulum 2013	17
Bab 6 Karunia Bahasa Nasional	23
Bab 7 Upaya Menjadikan Siswa Berkarakter	27
Bab 8 Komunitas Surat Perempuan	32
Bab 9 Kesadaran Multikultural	36
Bab 10 Menghayati Ekspresi Sikap	40
Bab 11 Mencermati Tanda-tanda Zaman	44
Bab 12 Pemimpin yang Mampu Memahami	49
Bab 13 Merefleksi Kedisiplinan Kita	53
Daftar Isi	57

PRAKATA

Segala puji bagi Allah subhanahu wataala. Kami bersyukur ke hadirat-Nya. Berkat pertolongan dan petunjuk-Nya, penelitian pengembangan model buku teks membaca ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Penelitian ini menghasilkan sebuah buku membaca yang tidak sekedar menyediakan teks-teks bacaan kemudian menyertakan tugas-tugas latihan pemahaman, tetapi juga menawarkan kegiatan yang dapat membantu pemahaman pembaca, sebelum, selama, dan setelah membaca dalam membangun makna.

Membaca dapat dikatakan sebagai aktivitas membangun makna melalui proses interaksi antara pembaca dengan teks. Aktivitas membangun makna, menuntut proses bernalar secara verbal. Melalui kegiatan membaca, kemampuan berpikir logis, keterampilan mengolah informasi, dan kemampuan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dapat ditumbuhkan.

Teks-teks bacaan dalam buku ini, umumnya berupa artikel dengan berbagai topik yang diambil dari koran dan majalah. Selain itu dapat juga teks yang merupakan bagian bab buku referensi. Topik-topik teks berkisar tentang bahasa, sastra, pendidikan, religi, sosial, budaya, filsafat, dan politik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan pemahaman bacaan, meningkatkan minat, dan menumbuhkan sikap positif terhadap membaca.

Indralaya, Desember 2013

Tim peneliti

Bab 1 Menjadi Pembaca yang Baik

Chapman dan Rita King (2003:3-5) dalam menghadapi pembaca yang bermasalah, menawarkan solusi yang sangat beralasan dengan bentuk tanya-jawab sebagaimana berikut ini.

Apakah para siswa yang kurang memiliki kemampuan pemahaman merupakan akibat dari kurangnya kemampuan identifikasi kata atau strategi kosakata? Sudah menjadi hal yang biasa para siswa tidak memiliki kecakapan keterampilan yang diperlukan agar menjadi pembaca yang lancar. Apabila mereka tidak belajar dasar-dasar membaca, mereka akan mengalami kesulitan dalam membaca.

Apakah ketidakmampuan siswa memahami teks dan informasi yang relevan disebabkan mereka tidak menguasai strategi dasar pemahaman? Adalah suatu hal yang biasa seorang siswa membaca lancar tetapi tidak dapat memproses secara mental bahan tertulis. Dia tidak dapat memahami atau mengingat informasi. Siswa yang lain mengetahui kata tetapi tidak mengerti dasar struktur kalimat. Namun, siswa lain mungkin memahami fakta tetapi mengalami kesulitan untuk meringkas. Siswa perlu memiliki strategi dan keterampilan pemahaman yang dapat diaplikasikan secara otomatis ketika diperlukan.

Bagaimana dengan siswa yang mampu membaca dan memahami teks, tetapi kurang termotivasi untuk menggunakan keterampilan dan strategi untuk membaca? Tidak jarang pembaca memiliki kemampuan memahami tetapi kurang kemauan untuk membaca. Dia "berhenti" sebagai pembaca karena bosan. Ini dapat terjadi ketika dia memiliki minat yang sedikit pada topik atau ketika tugas tidak berkaitan dengan dunia personalnya. Siswa membaca informasi yang mereka inginkan. Pembaca yang termotifasi memerlukan tujuan, minat, dan hasrat membaca.

Pemahaman bacaan mengacu pada membaca untuk makna, pemahaman, dan kesenangan. Pemahaman bacaan melibatkan keterampilan tingkat tinggi dan lebih kompleks dari sekedar mengudar kata tertentu.

Hasil Riset tentang Pembaca yang Baik

Pembaca yang baik berupaya memahami dan mengingat apa yang dibaca dengan menggunakan strategi belajar tertentu untuk manajemen pemahaman mereka. Berikut ini adalah ringkasan dari strategi yang dimaksud.

1) Menentukan yang penting.

Pembaca yang baik mengenali ide pokok dan memisahkannya dari contoh dan rincian pendukung. Pembaca yang kurang baik sering menggaris bawahi atau mewarnai/menandai teks ketika membaca dan tidak membedakan antara ide penting dan yang kurang penting.

2) Meringkas Informasi.

Pembaca yang baik meringkas informasi dengan meninjau seluruh gagasan dalam bacaan, membedakan antara gagasan penting dengan yang tidak penting, dan kemudian mensintesis gagasan-gagasan untuk

menciptakan pernyataan yang menggambarkan makna bacaan. Pembaca yang kurang baik berhenti membaca tanpa meringkas apa yang dibaca.

3) Menarik Inferensi.

Pembaca yang baik, menggunakan inferensi secara ekstensif untuk mengisi rincian yang dihilangkan dalam teks dan untuk mengelaborasi apa yang mereka baca. Dengan kata lain, mereka mengajukan pertanyaan seperti, Apa yang penulis implikasikan? Apa implikasi tindakan yang disarankan dalam bacaan? Bagaimana gagasan-gagasan itu berhubungan dengan pandangan lain terhadap isu-isu?

4) Mengajukan Pertanyaan.

Pembaca yang baik terlibat secara aktif dengan membuat pertanyaan dan berusaha menjawabnya selama membaca. Pembaca yang kurang baik cenderung menjadi lebih pasif dan gagal dalam mengajukan pertanyaan semacam itu.

5) Memonitor pemahaman.

Pembaca yang baik tidak sekedar sadar terhadap kualitas dan tingkat pemahaman mereka, tetapi juga tahu apa yang harus dilakukan dan melakukannya ketika mereka gagal memahami bacaan. Pembaca yang kurang baik gagal memonitor pemahaman mereka. Sebagai hasilnya, mereka sering bergantung kepada orang lain dalam menentukan tingkat pemahaman mereka (Dembo dan Helena, 2008:190-191)

Ruddell (2005:90) mengutip gagasan Pearson dan koleganya tentang pembaca yang baik, sebagai berikut.

- (1) Secara terus-menerus mencari kaitan antara yang mereka ketahui dan yang mereka temukan sebagai informasi baru di dalam teks.
- (2) Secara terus-menerus memonitor kecukupan model makna teks yang mereka bangun.
- (3) Mengambil langkah perbaikan terhadap kesalahan pemahaman ketika menyadari bahwa mereka gagal memahami sesuatu.
- (4) Mempelajari dengan segera perbedaan gagasan penting dengan yang kurang penting di dalam teks yang dibaca.
- (5) Menyelaraskan sintesis antara informasi dalam dan luar teks dengan pengalaman membaca.
- (6) Membuat inferensi selama dan setelah membaca agar mencapai pemahaman penuh dan terintegrasi terhadap yang mereka baca.
- (7) Senantiasa mengajukan pertanyaan terhadap diri mereka, pengarang yang mereka temui, dan teks yang mereka baca.

Perbedaan antara Pembaca yang Baik dan yang Tidak Baik

Pemahaman dan penarikan inferensi bergantung pada pemaknaan terhadap apa yang tertulis dan kemampuan menerapkan informasi untuk tujuan tertentu.

Sebelum memulai membaca, para pembaca yang baik (1) menilai pengetahuan mereka tentang topik, (2) memantapkan tujuan mereka dalam membaca, dan (3) merefleksikan strategi membaca tertentu. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik memulai membaca dengan sedikit atau tanpa persiapan, membaca tanpa memperhitungkan mengapa

mereka membaca, dan membaca tanpa memikirkan bagaimana berhadapan dengan materi bacaan (Pressley, El-Dinary, & Brown 1992). Selama membaca, pembaca yang baik secara aktif memfokuskan perhatian pada tugas dan tujuannya, mengantisipasi dan memprediksi isi, menggunakan rambu-rambu untuk mengudar makna, menggunakan struktur teks untuk mengembangkan pemahaman, memanfaatkan strategi perbaikan yang sesuai ketika gagal dalam mengerti, memonitor diri untuk mengecek pemahaman, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan awal. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik mudah terkecoh dan membaca hanya sekedar selesai. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika gagal memahami dan sering tidak menyadari bahwa mereka tidak tahu. Ketika selesai membaca, pembaca yang baik merefleksikan apa yang telah mereka baca, meringkas poin-poin penting, dan bila perlu mencari informasi tambahan dari sumber lain. Pembaca yang tidak baik, sebaliknya, hanya berhenti membaca (McCombs & Marzano, 1990).

Kebanyakan pembaca mengalami kesulitan dalam menginferensi karena beberapa alasan. Mahasiswa mungkin tidak tahu kosakata esensial atau tidak tahu bagaimana kalimat berelasi antara satu dengan yang lain, gagal melihat bagaimana informasi bertautan secara bermakna, atau mungkin kurangnya minat. Dengan membaca yang penuh strategi diiringi kesadaran apa yang dilakukan, mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka akan konsep dan informasi yang disajikan, memfokuskan perhatian pada saat membaca, membuat membaca lebih aktif dan independen, mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan evaluasi, dan meningkatkan daya ingat terhadap yang telah mereka baca.

Terlibat Aktif dengan Isi

Kemampuan pembaca memahami apa yang dibaca dan menarik inferensi secara tepat sangat bergantung pada tiga faktor:

- (1) Pengetahuan awal. Pengetahuan awal adalah komponen esensial baik untuk pemahaman maupun penarikan inferensi. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki pembaca tentang topik, semakin besar potensi pemahaman dan penarikan inferensi secara tepat. Jika pembaca memiliki pengetahuan terbatas tentang topik, kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan memahami dan menarik inferensi isi walaupun mereka mahir dalam bahasa.
- (2) Tujuan Membaca. Berapa besar pembaca sebenarnya memahami sangat bergantung pada tujuan mereka dalam membaca. Orang memiliki alasan berbeda untuk membaca surat kabar, novel, atau buku teks. Pembaca memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menarik inferensi dan memahami isi jika mereka memiliki kejelasan alasan membaca.
- (3) Pengetahuan Struktur Teks. Struktur teks atau genre mengacu pada keseluruhan pola pengarang ketika menulis teks. Genre yang paling umum disajikan kepada pembaca adalah naratif, yaitu termasuk cerita, drama, dan puisi, dan ekspositori teks seperti buku

teks yang menginformasikan atau memberi persuasi. Sebagai contoh, struktur naratif terdiri atas (a) pemantaban setting, (b) pengenalan tokoh utama, (c) pendeskripsian masalah atau konflik, (d) pendeskripsian peristiwa yang berhubungan dengan resolusi masalah, dan (e) penyelesaian masalah. Sebaliknya, struktur ekspositori biasanya berupa (a) pengenalan, (b) tubuh fakta atau konsep, penjelasan, dan contoh, dan (c) simpulan atau ringkasan (Brown, 2003:90).

Bab 2 Di Balik Kesetiaan Mbah Maridjan

2.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman di sebelah Saudara!

1. Pernahkah Saudara memperoleh informasi bahwa seseorang meninggal karena terjadinya peristiwa alam dan dalam keadaan melaksanakan tugas?
2. Sejak kapan keyakinan animisme tergusur oleh monotheisme?
3. Apa yang Saudara ketahui tentang Mbah Maridjan?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya, dapatkah Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam kotak berikut diambil dari artikel. Gunakan kata-kata tersebut untuk melengkapi charta kosakata di bawahnya.

nyadran	animisme	mitos	mysterium	etfascinans
tremendum	monotheisme	tendensi	kuncen	

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Orang yang dipercaya menjaga, juru kunci
	Tradisi persembahan kepada para arwah dengan sajian berupa makanan, kembang, kain, potongan kuku, dan rambut
	Rasa takjub karena misteri yang dasyat
	Rasa gentar karena misteri
	kecenderungan
	Cerita tentang dewa, zaman dulu, asal alam semesta
	Kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa
	Sesuatu yang belum jelas, kenyataan yang begitu luhur
	Kepercayaan pada roh yang mendiami semua benda

D. Menetapkan Tujuan

Saudara akan membaca sebuah artikel ulasan tentang Maridjan seorang penjaga puncak Gunung Merapi yang tewas dalam melaksanakan tugas. Terdapat keyakinan dan misteri berkaitan dengan Merapi ini. Informasi apa yang akan Saudara cari tentang bacaan ini. Tulislah dua pertanyaan yang jawabannya akan Saudara temukan dalam artikel tersebut.

Pertanyaan	
1	
2	

2.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Maridjan

Mbah Maridjan: sebuah pertanyaan. Ia tewas di tempatnya bertugas di Gunung Merapi, karena ia sejak lama menolak turun menghindari dari letusan yang telah berkali-kali menelan korban itu. Kesetiaannya mengagumkan, tapi apa arti tugas itu sebenarnya?

Ia meninggal dalam usia 83, mungkin sebagai pelanjut dari alam pikiran yang dikukuhkan Kerajaan Mataram sejak abad ke-17. Ia pernah bercerita, Merapi adalah tempat terkuburnya Empu Rama dan Permadi, dua pembuat keris yang ditimbuni Gunung Jamurdipa karena telah mengalahkan dewa-dewa. Kedua orang itu tak mati. Mereka hidup, menghuni gunung yang kemudian disebut Merapi itu—yang jadi semacam keraton para arwah. Dan ke sanalah Raja Mataram (Islam) pertama, Panembahan Senapati (1575-1601), mengirim juru tamannya yang berubah jadi raksasa. Si raksasa diangkat sebagai "Patih Keraton Merapi", dijuluki Kiai Sapujagat. Dengan itu, Panembahan Senapati, yang dikisahkan mempersunting Ratu Laut Selatan, menunjukkan bahwa kuasanya juga membentang ke arah utara. Dan di situlah pelanjut Kerajaan Mataram, atau Yogyakarta sejak abad ke-19, mengangkat orang untuk jadi kuncen Merapi.

Maridjan, yang biasa dipanggil "Mbah", sejak 1982 diangkat Hamengku Buwono IX untuk tugas itu. Betapa penting kehormatan itu bagi si jelata yang lahir di Dukuh Kinahrejo di kaki Merapi itu. Ia menyandang gelar kebangsawanan "Raden"; nama resminya Surakso Hargo.

Tapi ia tak tunduk kepada raja yang sekarang, Hamengku Buwono X. "Dalam majalah *National Geographic* yang terbit Januari 2008, ("Living with Volcanoes", tulisan Andrew Marshall), disebutkan bagaimana

Maridjan menganggap HB X membiarkan para pengusaha mencopoti jutaan meter kubik batu dan pasir dari tubuh Merapi. Juga dikatakan Sri Sultan enggan ikut dalam upacara *nyadran* ke Kiai Sapujagat, ketika makanan, kembang, kain, dan potongan rambut serta kuku raja dipersembahkan untuk melestarikan hubungannya dengan Keraton Merapi.

Agaknya Maridjan tak mengerti, HB X ada di alam pikiran yang berbeda. Sri Sultan, yang dalam *National Geographic* digambarkan mengisap lisong Davidoff dan suka setelan Armani, mengatakan: "Sebuah bangsa yang besar tak dapat dibangun di atas mithos yang pesimistis."

Modernitas memang berangkat dengan optimisme. Ia bertolak dari keyakinan manusia bisa melepaskan diri dari alam sekitarnya. Dengan jarak itu, ia sanggup mengendalikan dunia. Fisika, geografi, ilmu kimia, dan juga teknologi bertumbuh terus dari kesanggupan menaklukkan bumi. Kesadaran modern menganggap alam sebagai materi yang mati. Tak ada peri menghuni samudra, tak ada raksasa menjaga Merapi. Di abad ke-18, di Jerman, penyair Schiller menyebut arus modern ini sebagai *die Entgötterung der Natur*, "lepasnya dewa-dewa dari alam".

Tapi tak hanya di Jerman di zaman Schiller dan Goethe tumbuh kesadaran hilangnya sifat yang magis dari alam. Animisme, yang menganggap benda-benda sekitar punya sukma, tergusur di Yunani sejak Sokrates dan Plato. Sejak abad ke-5 Sebelum Masehi, rasionalitas disambut. Sokrates tak menyukai mereka yang bekerja hanya berdasarkan "naluri". Plato tak menghendaki penyair yang memandang alam sebagai sesuatu yang senyawa dengan manusia.

Tak dapat dilupakan: alam jadi mati, sebagaimana animisme terusir, sejak monotheisme ditegakkan. Pada mulanya adalah agama Yahudi. Yahweh adalah Tuhan yang "cemburu", demikian disebut dalam Perjanjian lama. "Janganlah ada padamu Allah lain di hadapan Ku", begitu sabda-Nya. Maka sebagaimana orang-orang penyembah patung lembu dibinasakan, segala sikap yang menganggap benda apa pun sebagai sesuatu yang punya anima dianggap menyembah berhala.

Monotheisme yang mengharamkan animisme itu berlanjut dalam agama Kristen dan Islam. Pada satu titik, agama Ibrahim ini bertemu dengan semangat modern: saat "lepasnya dewa-dewa dari alam". Tak mengherankan bila tendensi anti-takhayul tumbuh misalnya di kalangan Muhammadiyah, yang lazim disebut sebagai pembawa modernitas dalam Islam di Indonesia. Tak mengherankan bila orang Muhammadiyah (seperti halnya HB X) cenderung menampik adat *nyadran* di Merapi dan di mana saja. *Nyadran* adalah pemberhalaan.

Tapi ada yang sebenarnya hilang ketika adat itu disingkirkan. Max Weber; sosiolog itu, telah termasyhur dengan telaahnya tentang proses hilangnya yang "magis" dari dunia, yang terjadi sejak modernitas berkembang biak. Manusia sejak itu hanya menggunakan "akal instrumental", memperlakukan alam sebagai sesuatu yang bisa diperalat, dengan hasil yang bisa diarahkan dunia modern dan kerusakan ekologi cepat bertaut.

Yang tak disebutkan Weber: agama-agama pun kehilangan kepekaannya kepada yang sesungguhnya mendasari iman—kepekaan kepada yang menggetarkan dari kehadiran Yang Suci, yang dalam kata-kata Rudolf Otto yang terkenal disebut sebagai *mysterium, tremendum, et fascinans*. Yang Suci membangkitkan pada diri kita rasa gentar dan takjub karena misterinya yang dahsyat. Tapi ketika alam dipisahkan dari Yang Suci (karena tak boleh di-"sekutu"-kan), Tuhan pun berjarak. Ia tak membuat kita luruh. Kita hanya berhubungan dengan-Nya lewat hukum. Tuhan pun mudah ditebak. Hukuman dan pahalanya dapat dikalkulasi.

Maka ketika gunung meletus dan tsunami menggebuk, mereka yang merasa bisa memperhitungkan maksud Tuhan dengan cepat bisa menjelaskan: bencana itu azab, ia terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini agama mirip dengan ilmu-ilmu yang merasa bisa menjelaskan dan menguasai alam—dan membuat manusia bersujud kepada Tuhan yang sebenarnya tak akrab.

Saya kira Mbah Maridjan meninggal dengan bersujud kepada Tuhan yang sama. Tapi Tuhan itu masih membuatnya gentar, takjub, dan bertanya.

Goenawan Mohamad

TEMPO, 14 November 2010 hlm1. 162

2.3 Setelah Membaca

A. Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Ia meninggal dalam usia 85, mungkin sebagai pelanjut dari alam pikiran yang dikukuhkan Kerajaan Mataram sejak abad ke-17.
-2. Tak begitu penting kehormatan itu bagi si jelata yang lahir di Dukuh Kinahrejo di kaki Merapi itu.
-3. Sri Sultan menyetujui pernyataan bahwa sebuah bangsa yang besar tak dapat dibangun di atas mithos yang pesimistis.
-4. Tak mengherankan bila orang Muhammadiyah (seperti halnya HB X) cenderung menampik adat nyadran di Merapi dan di mana saja.
-5. Penganut monotheisme beranggapan bahwa ketika gunung meletus atau tsunami menggulung adalah peringatan atau azab Tuhan dengan tujuan tertentu.

B. Bandingkan jawaban pada latihan A dengan teman. Jika tidak setuju pada jawaban, jelaskan dengan alasan. Tunjukkan pada bagian mana dari teks itu yang mendukung pernyataan Saudara.

C. Ringkasan. Buatlah ringkasan yang berasal dari paragraf pertama sampai dengan paragraf kelima artikel tersebut. Sebelum menulis ringkasan, ambilah gagasan penting yang terdapat pada paragraf tersebut

Bab 3 Menginterpretasi Makna Pulang

3.1 Sebelum Membaca

A. Meninjau dan Memprediksi

Tinjaulah artikel dengan judul Pulang. Perhatikan bagaimana judulnya, paragraf pertama, dan subjudul. Setelah itu buatlah prediksi tentang isi artikel itu dan tulislah!

- 1.....
2.
- 3.....

B. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

semiotika	sinkron	isbat
flashback	prosesi	infrastruktur

Kata	Definisi
	Ilmu tentang tanda
	Selaras, sesuai
	Kilas balik
	Penentuan, penetapan
	Pawai khidmat, peristiwa,
	prasarana

C. Menetapkan Tujuan

Saudara akan membaca artikel berjudul Pulang. Pulang dapat bermakna kembali ke kampung halaman, kembali ke suatu keadaan, dan kembali ke sebuah titik tempat keberangkatan. Informasi apa yang akan Saudara cari tentang bacaan ini. Tulislah dua pertanyaan yang jawabannya akan Saudara temukan dalam artikel tersebut.

Pertanyaan
1
2

3.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan prediksi sebelum membaca untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Pulang

Pulang adalah salah satu momen terindah dalam perjalanan. Dalam pulang, kita bayangkan orang-orang yang ditinggalkan sedang menunggu, setidaknya terhadap cerita yang hendak kita dedahkan.

Dalam semiotika pulang adalah sebuah tanda bahwa manusia hidup dalam siklus yang tak pernah putus. Saat: sebelum pergi perjalanan adalah masa depan, sedangkan titik berangkat adalah sejarah. Saat pulang, situasinya jadi terbalik. Perjalanan adalah sejarah, tentu dengan sejuta kisah. Sejarah yang indah adalah Ketika ia memberi kenangan, sekaligus kenang-kenangan. Itu sebabnya, ketika pulang sang pengembara selalu berusaha membawa buah tangan. Itu sebabnya pula, pengembara sejati selalu berusaha memberi makna pada setiap lekuk perjalanan. Bahkan, naluri untuk membuat segalanya bermakna memang telah ada dalam diri setiap manusia. Salah satu penanda di lapis terluar, para pelancong (turis) biasanya tidak pernah lupa membawa kamera.

Hal ini menandai bahwa jauh di bawah tak sadarnya, manusia memiliki keyakinan bahwa hidup yang berarti adalah gambar abadi. Hidup itu sendiri, sebagaimana dikatakan Nettis (1965) dalam Schroeder (2005) memang tak lebih dari rangkaian gambar.

Pulang massal

Begitulah, setidaknya sekali dalam setahun kita menyaksikan peristiwa pulang yang massal: mudik Lebaran. Mudik adalah "mekanisme tak sadar" bahwa pengembaraan minta dikisahkan kepada orang-orang yang ditinggalkan di tanah asal, sang "ibu kandung kebudayaan". Kamera butuh dibuka untuk orang lain, juga diri sendiri.

Tentu "banyak cara bagaimana kisah itu diartikulasikan: bisa dengan buah tangan, dengan yang ditampilkan, hingga dengan sekadar bualan. Tuntutan tak sadar ini menyebabkan bahwa mudik tidak pernah bisa ditunda. Bahkan untuk seseorang yang notabene tidak ingin lagi mengenal kampung halamannya sendiri, pulang tetap diperlukan. Kita bisa catat ini, setidaknya melalui kisah Malin Kundang.

Pulang sebagai peristiwa budaya sedemikian gayung berambut dengan pulang sebagai peristiwa spiritual. Semua Muslim tahu belaka bahwa Idul Fitri adalah sebuah titik kepulangan, ruang bagi berkumpulnya manusia yang kembali suci. Dalam kajian narasi, lebaran adalah sebuah momen *flashback* dalam alur kehidupan. Ramadhan jadi miniatur tentang bagaimana perjalanan pulang ke "ruang suci" tersebut harus ditempuh, yakni dengan menahan diri (*shaum*) dari lapar dan dahaga, dari segala hal yang dimotivasi hasrat.

Bagaimana jalan spiritual itu dapat sinkron dengan jalan budaya? Mengapa mudik justru ditempuh dengan hiruk-pikuk? Mengapa pulang dalam Lebaran malah cenderung menjadi "jalan petaka" ketimbang kedua jalan tadi? Pertanyaan ini tak mudah dijawab. Mudik dengan fenomena mengerikan sedemikian tidak bisa dilihat hanya dari lapis luar sebagai "euforia pulang". Itu terjadi karena sejauh ini pemerintah memang tak

melihat mudik sebagai peristiwa yang berkaitan dengan spiritualitas dan kebudayaan. Mudik hanya dilihat sebagai massa yang pulang ke udik setelah sebulan berpuasa.

Karena timbangannya hanya sampai di situ, mudik tak pernah digarap maksimal sebagai peristiwa besar yang bermakna dan bernilai tinggi bagi kehidupan beragama, apalagi berbangsa. Penanganan mudik sangat menyedihkan. Karena Infrastruktur mudik yang morat-marit, korban akibat kecelakaan selama prosesi ini pun besar. Tahun 2012, hampir 1.000 orang. Perang selama dua pekan belum tentu menelan korban sebanyak ini. Anehnya pemerintah menganggap sepi. Seperti biasa, tak ada pernyataan apa pun dari kepala negara.

Korban dengan jumlah besar juga disebabkan fakta, yang menangani mudik hanya Kementerian Perhubungan dan kepolisian. Sepanjang sejarah mudik, kita tak pernah mendengar kementerian yang membidangi kebudayaan, misalnya, turut mengawal. Padahal jika mudik disikapi sebagai peristiwa kebudayaan, banyak program yang bisa dibuat oleh kementerian ini. Sebagai contoh, mudik bisa jadi "hajat budaya dan pariwisata kolosal" dengan membuat sepanjang jalur mudik menjadi "rute budaya dan pariwisata tahunan".

Jika digabung dengan Kementerian Agama yang membuat program "mudik spiritual", akan lahir sebuah kegiatan besar: bolehlah kita beri nama, "mudik sebagai perjalanan budaya dan pariwisata spiritual". Sayang dalam soal Ramadhan, Kementerian Agama lebih banyak terpaku pada soal-soal formal dan karenanya tak kreatif. Ketimbang memotivasi umat berperilaku spiritual, dengan sidang isbatnya kementerian ini justru lebih suka buat "kegaduhan" pada awal dan akhir Ramadhan.

"Pulang kecil"

Akan tetapi, baiklah, terlepas dari plus-minus penanganannya, semoga mudik kali ini menjadi peristiwa yang "nikmat dan bermanfaat". Kita memang masih menemukan jalan raya yang rusak di sana-sini dan hanya diperbaiki dengan *grasa-grusu*, menjelang Lebaran, tetapi mudahan-mudahan itu bukan representasi pemerintah dan bangsa yang rusak. Semoga mudik kali ini jadi refleksi bagi semua pihak: sesungguhnya pengembaraan manusia di dunia adalah perjalanan menuju pulang.

Silaunnya mata sebab sinar dunia menyebabkan seolah-olah kita sedang berjalan ke depan. Padahal, jika kita sadar sejenak saja, langkah kita sebenarnya menuju titik akhir. Kita sedang melangkah ke belakang ke sebuah titik tempat dulu diberangkatkan. Dan, sekali lagi, pulang dalam Idul Fitri hanyalah sebuah miniatur, sebut saja sebagai "pulang kecil". Maka semoga "pulang kecil" kita kali ini membawa kenangan dan kenang-kenangan. Selamat Idul Fitri!

Acep Iwan Saidi
Ketua Forum Studi Kebudayaan ITB

3.3 Setelah Membaca

A. Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Pulang adalah satu-satunya momen terindah dalam perjalanan.
-2. Dalam semiotika, pulang adalah sebuah tanda bahwa manusia hidup dalam siklus yang tak pernah putus.
-3. Pemerintah telah memiliki anggapan bahwa mudik merupakan perjalanan budaya sekaligus peristiwa spiritualitas.
-4. Pulang yang dimaksudkan dalam tulisan ini mencakup pulang massal-mudik lebaran, kembali ke Fitri sebagai miniatur- pulang kecil, dan kembali ke sebuah titik tempat kita diberangkatkan.
-5. Koordinasi berbagai pihak secara baik dengan program yang tertata, misalnya antara Kementrian Perhubungan, Kebudayaan, Kepolisian, dan Kementrian Agama akan menjadikan mudik sebagai perjalanan budaya dan peristiwa spiritual yang lebih bermakna.

B. Bandingkan jawaban latihan A itu dengan salah seorang teman. Jika Saudara tidak setuju pada suatu jawaban berilah penjelasan disertai alasan kepadanya. Tunjukkan teman Saudara pada kalimat dalam teks tempat Saudara menggunakan pernyataan itu.

C. Buatlah ringkasan artikel itu dengan bahasa Saudara sendiri.

Bab 4 Menikmati Pementasan Teater Lewat Ulasan

4.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan pertanyaan berikut ini dengan teman di sebelah Saudara.

1. Jenis teater apa yang sering Saudara saksikan? Apakah Saudara menikmati pementasan teater tersebut?
2. Berapa sering Saudara menyaksikan pementasan itu? Siapa yang tampil pada pementasan teater terakhir yang Saudara saksikan itu?
3. Pernahkah Saudara membaca naskah Malam Bertambah Malam? Pernahkah Saudara membaca ulasan pementasan naskah tersebut?

B. Meninjau dan Memprediksi. Tinjaulah teks ulasan pementasan kelompok Teater Mandiri. Ingat perhatikan judul teks, paragraf pertama, dan paragraf terakhir. Kemudian buatlah beberapa prediksi hal-hal yang dibicarakan dalam ulasan tersebut.

C. Menetapkan Tujuan

Saudara akan membaca sebuah artikel ulasan tentang Bila Malam Menjadi Ringan dan Penuh Tawa. Drama satu babak yang ditulis 49 tahun silam dan dipentaskan puluhan tahun lalu kini dikemas dengan elemen teater rakyat. Informasi apa yang akan Saudara cari tentang bacaan ini. Tulislah dua pertanyaan yang jawabannya akan Saudara temukan dalam artikel tersebut.

Pertanyaan	
1	
2	

4.2 Selama Membaca

Ketika membaca lakukan pengecekan apakah informasi yang sedang Saudara cari dapat ditemukan dalam teks.

Bila Malam Menjadi Ringan dan Penuh Tawa

Drama satu babak yang ditulis 49 tahun silam dan dipentaskan puluhan tahun lalu kini dikemas dengan elemen teater rakyat. Niniek L. Karim bersinar.

Kali ini Putu Wijaya menyajikan "teror mental" yang sangat pribadi. Lazimnya, pada setiap pertunjukan Teater Mandiri, sutradara dan penulis naskah drama Putu Wijaya selalu mengatakan ingin "menyuguhkan tontonan teror mental yang mengusik, mengganggu, meneror batin penonton dengan segala macam cara".

Kali ini Putu, dramawan yang sangat produktif, meneror penonton dengan menunjukkan semangat yang luar biasa. Pada usianya yang ke-69 tahun dan didera berbagai penyakit, ia berkeras melawan masa senja dengan menyutradarai pertunjukan *Bila Malam Bertambah Malam* dari atas kursi roda.

Drama yang ditulis 49 tahun silam yang semula menampilkan Renny Djajusman sebagai Gusti Biang dan Putu Wijaya sebagai Wayan ini kini disajikan kembali sebagai bagian dari Helateater, Festival Teater Salihara, yang berlangsung hingga Juli. Kali ini Putu memilih Niniek L. Karim sebagai Gusti Biang dan Yanto Kribo sebagai Wayan.

Ini satu dari sedikit naskah drama realis Putu Wijaya, yang justru lebih dikenal dengan novel dan lakon absurd, di antaranya *Aduh* (1972), *Aum* (1981), *Zat* (1982), *Aum, Hum Pim Pah* (1971), dan *Zero* (2010).

Dengan tata artistik yang sangat sederhana, sebuah meja, sebuah kursi, dan sebuah potret, kita langsung saja menikmati sosok Gusti Biang, perempuan bangsawan berusia "larut", berteriak memanggil Wayan dengan suara yang melengking. Dari gayanya yang anggun, nenek berkebaya marun itu sudah menunjukkan bahwa dialah nyonya yang memutuskan segala hal di dalam puri tersebut dengan rewel dan nyinyir: dari jodoh Ngurah (Arswendy Nasution), putranya semata wayang, hingga urusan remeh temeh soal makanan dan obat-obatan.

Puri itu penuh pertengkaran. Gusti Biang dengan Nyoman (Fien Herman), pembantunya yang belasan tahun setia melayaninya, atau dengan Wayan (Yanto Kribo), pembantu lelaki yang juga setia melindungi sang nyonya. Keributan itu berkisar dari soal duit atau piring yang pecah hingga masalah besar tentang kebanggaan semu sang nenek bangsawan yang menikah dengan lelaki yang dianggap pahlawan yang berani melawan Belanda.

Tapi Putu Wijaya tak sekadar menyajikan psikologi seorang nenek yang berangkat pikun melawan pembantu lelakinya yang setia atau pembantu perempuan yang malang. Ada berbagai kisah dan rahasia yang tertanam begitu lama; ada cinta terlarang dan ada hasrat yang melibas kukuhnya kasta; ada masalah psikologi antarkasta yang hendak diterabas. Benarkah persoalan perbedaan kasta itu masih relevan dengan masa kini.

Di atas panggung, pertanyaan itu menjadi tak penting benar. Kita menyaksikan *Bila Malam Bertambah Malam* yang sudah bermetamorfosis ke bentuk yang berbeda daripada pertunjukan sebelumnya pada 1971 dan 1980. Sementara Renny Djajusman memberi interpretasi Gusti Biang seperti ledakan dinamit yang menggasak telinga: suara yang parau dan laku yang agresif sehingga akhir yang begitu mengejutkan ketika Wayan (Putu Wijaya) mengungkap rahasia hubungan mereka, Niniek L.

Karim justru melakukan yang sebaliknya. Suara dan interpretasi Ninieks halus, terkadang melengking, tapi tetap jauh dari kehebohan. Dia menampilkan seorang bangsawan tua yang sangat sadar posisinya yang terengah menggapai martabatnya; seakan akan mulai lepas. Dia tampak terkejut karena tak bisa mengontrol anaknya yang ternyata memutuskan menikah dengan perempuan yang tidak satu kasta dan dia juga tak bisa

menguasai situasi rumahnya. Dia menjadi perempuan bawel, nyinyir, perhitungan, dan luar biasa pikun ciri-ciri yang sangat kita kenal dalam hidup yang sudah modern ini.

Itu semua diramu oleh Putu Wijaya dengan elemen teater rakyat. Para pemain musik I Gusti Kompyang Raka tak hanya memainkan gamelan, tapi juga ikut *nyeletuk* dan meledek seolah-olah mereka menjadi bagian dari panggung; sementara 33 tahun silam, Putu menampilkan ini semua sebagai drama satu babak yang lebih sunyi dan serius. Nyaris tanpa humor, apalagi ejek-mengejek.

Revisi ini tak berarti menjadikan drama tersebut lebih buruk atau lebih baik. Dengan tata artistik yang minim dan tata cahaya yang latar belaka, Putu sengaja memberi panggung kepada seni peran. Niniek L. Karim berhasil membuktikan bahwa naskah Putu adalah sebuah naskah berusia panjang yang hidup terus-menerus bagaimanapun bentuk revisinya. Kemarahan dan kemunafikan sang bangsawan, bagi Niniek, tak perlu menggelegar. Tubuhnya yang kecil dan cantik itu menyimpan keliaran, kegusaran, sekaligus rasa malu luar biasa yang bergejolak. Yanto Kribo, aktor yang bagus, kali ini mempunyai tugas berat untuk mengungkap "sejarah keluarga" yang mengejutkan.

Monolog panjang ini sebuah adegan serius karena ini adalah titik balik bagi semua tokoh. Tapi Putu sudah telanjur membuat suasana pertunjukan ini lebih ringan dan merakyat. Maka monolog serius itu justru ditanggapi seperti humor oleh penonton dan oleh para pemain gamelan. Ini memang risiko dari pilihan Putu untuk "menerobos garis pemisah antara penonton dan tontonan", seperti yang dia tulis dalam pengantarnya.

Bagaimanapun, *Bila Malam Bertambah Malam* telah menunjukkan sebuah "teror" dalam bentuk yang berbeda. Kali ini, dengan membuang idiom visual dan bantuan layar besar serta kelebatan wayang seperti biasa Putu Wijaya mengusung seni peran.

Leila S.Chudori
TEMPO, 7 Juli 2013 hlm. 82

4.3 Setelah Membaca

A. Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Putu Wijaya mengemas tontonan dengan segala macam cara berupaya mengusik, mengganggu, dan menteror batin penonton.
-2. Laila Chudori dalam ulasannya menyorot persoalan seputar penyutradaraan, semangat sutradara, bagian cerita, tata panggung, para pelaku, para pemeran, musik, hingga penonton pentas secara ringkas tetapi menarik.

-3. Penulis ulasan selain memaparkan pementasan yang baru saja disaksikan, juga melakukan perbandingan dua pementasan yang memiliki sisi-sisi yang sangat berbeda, baik dari tata artistik, keterlibatan pemusik dengan ledakan, pengemasan para pelaku, tata cahaya, maupun para seniman yang bermain peran.
-4. Revisi penyutradaraan tidak membuat drama tersebut menjadi lebih baik atau lebih buruk.
-5. Salah satu elemen teater rakyat adalah adanya cetetukan pemain gamelan dengan pemain panggung.

B. Setelah mencermati teks tersebut, buatlah ulasan pementasan, baik pentas drama, wayang, atau seni yang lain. Berdiskusilah dengan teman kemudian rancanglah apa yang akan ditulis lalu segera ekspresikan.

Bab 5 Pemberlakuan Kurikulum 2013

5.1 Sebelum Membaca

A. Pengaktifan pengetahuan awal

Menurut pendapat Saudara hal apa saja yang berhubungan dengan pemberlakuan kurikulum baru? Tulislah gagasan Saudara pada kotak yang tersedia kemudian saling berbagi informasi dengan teman sebelah. Bandingkan apa persamaan dan perbedaan?

Gagasan Saudara	Gagasan Partner
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

B. Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman di sebelah Saudara!

1. Pada saat pemberlakuan kurikulum baru, terutama kurikulum 2013, siapakah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kurikulum itu? Pernyataan apa saja yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Nuh?
2. Apa saja yang berubah pada kurikulum 2013 itu?

C. Bacalah judul, subjudul, beberapa kalimat awal, paragraf terakhir tulisan laporan tersebut! Dapatkah Saudara menebak hal-hal apakah yang dibicarakan dalam tulisan itu. Tulislah tiga topik pada kolom yang tersedia.

Kolom Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

D. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam kotak/tabel ini diambil dari teks. Lengkapilah kolom-kolom berikut dengan kata-kata yang terdapat dalam kotak/tabel.

representasi	ngotot	seabrek	interkoneksi
intoleransi	radikalisme	atraktif	integratif

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Menggambarkan, mewakili
	Berkemauan keras
	Sebanyak, setumpukan besar
	Tidak tolerans, tidak bertenggang rasa
	Bersifat memadu, menyatukan
	Aliran keras, amat keras menuntut perubahan
	Antarhubungan, saling berjalanan
	Memiliki daya tarik, menarik perhatian,

5.2 Selama Membaca

Ketika membaca lakukan pengecekan apakah informasi yang sedang Saudara cari dapat ditemukan dalam teks.

Udin dan Kurikulum 'Cukup Satu Buku'

*KURIKULUM 2013 DIDESAIN MENDORONG ANAK LEBIH KREATIF.
SANGAT BERGANTUNG PADA KESIAPAN GURU DAN MANAJEMEN SEKOLAH*

Dummy buku pelajaran Kurikulum 2013

Perkenalkan: Udin. Dia “ikon” baru di buku kelas I sekolah dasar yang akan diedarkan di seluruh Indonesia mulai 15 Juli mendatang. Ia berbeda dengan Budi yang “cuma” memiliki ibu. Ingat kalimat “ini Budi, ini ibu Budi”? dan saudara perempuan, Wati, di buku-buku lama. Udin memiliki orang tua, saudara, juga teman-teman yang beragama. Ada Edo dari Papua, Beni dari Batak, Dayu orang Bali, Lani dari etnis Tionghoa, dan Siti, gadis cilik berjilbab.

"Dulu kita hanya mengenal Budi, tapi sekarang ada enam aktor representasi dari Indonesia," kata Menteri pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh pekan lalu.

Lewat cerita Udin dan teman-temannya itulah Menteri Nuh mencoba menjelaskan apa yang hendak dicapai dari Kurikulum 2013 dan mengapa pula ia begitu *ngotot* meluncurkannya pada tahun ajaran baru ini. "Taruhannya ada sekitar 20 juta anak yang hilang kesempamn untuk menjadi sosok yang kreatif dan siap dengan tantangan zaman," ucapnya.

Kisah Udin muncul dalam buku bertema "Diriku". Melalui sosok ini, siswa diajak mengenal siapa dirinya. Siswa juga mendapat pemahaman tentang hidup bersosial. Caranya dengan menceritakan keberadaan teman-teman di kelas, sekolah, dan lingkungan rumah. Siswa juga dituntut menghitung jumlah teman yang ada di kelas.

Aktivitas mengenal diri, bercerita, berhitung, bahkan menyebut nama-nama teman sambil bernyanyi itu merupakan bagian dari proses menjadikan anak kreatif dan berlatih berani mengekspresikan diri.

Aktivitas tersebut juga akan mengantarkan anak lebih mudah menguasai berbagai mata pelajaran yang akan ditemuinya di jenjang berikutnya.

Dengan pendekatan tematik seperti itu, Nuh memandang anak-anak kelas I hingga III sudah tak perlu lagi membawa seabrek buku mata pelajaran setiap hari. "Cukup satu buku," katanya. Mata pelajaran bahasa Indonesia, agama, matematika, bahkan kesenian, misalnya, bisa disatukan. Inilah yang disebut Nuh sebagai kurikulum dengan pendekatan tematik integratif.

Buku dengan tema tertentu sebenarnya sudah ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang digunakan sejak 2006. Hanya kata Nuh, buku-buku itu belum terintegrasi. "Karena anak Sekolah Dasar belum terspesialisasikan, kami buat tema yang mengintegrasikan pelajaran. Jadi tak ada mata pelajaran terpisah. Substansinya ada semua di situ," ucap Nuh.

Total ada delapan buku tematik yang digunakan dalam setahun. Setiap tema bisa dipakai untuk satu bulan dan dilanjutkan dengan tema lain pada bulan berikutnya. Tema itu antara lain 'Diriku', 'Kegemaranku' 'Kegiatanku', 'Keluargaku', 'Indahnya Kebersamaan' dan 'Peduli terhadap Makhluk Hidup'. Buku-buku yang menjadi pegangan siswa kelas I sekolah dasar tersebut juga dibuat lebih atraktif dan dilengkapi banyak gambar serta warna-warna mencolok.

Ratna Megawangi, anggota Tim Narasumber Kurikulum 2013 mengatakan secara konseptual kurikulum baru ini bagus. Model pembelajaran tematik integratif dapat membuat anak-anak terbiasa berpikir tak terfragmentasi. "Selama ini tak ada interkoneksi di antara mata pelajaran, sehingga kita berpikir parsial," ujarnya.

Namun pendiri yayasan Warisan Luhur Indonesia yang membangun 100 sekolah yang menjadi anggota Tim Narasumber sejak Oktober lalu itu khawatir akan perumusan dari konsep ke teknis yang terhitung tergesa. Ia pun menyarankan pelaksanaan kurikulum kesebelas sejak Indonesia merdeka itu tak dipaksakan.

Kekhawatiran juga dinyatakan anggota Tim Narasumber dan Tim Inti penyusunan Kurikulum 2013, Yohanes Surya. Menurut dia, pemangkasan materi mata pelajaran bisa mengakibatkan pendangkalan pemahaman oleh siswa. Ia juga ragu terhadap kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini.

Surya mencontohkan selama ini guru mengajarkan pelajaran sains tanpa proses sains, seperti berpikir kreatif dan inovatif, karena mereka tak mendapatkan pelatihan. "Sekarang dengan pelatihan hanya beberapa hari, bisa berubah tidak?" ujar pendiri Surya Institute ini.

Tak cuma mengintegrasikan pelajaran ke dalam tema tertentu, kurikulum tingkat dasar ini juga memangkas jumlah mata pelajaran. Sementara pada KTSP 2006 terdapat sepuluh mata pelajaran yang harus diserap siswa SD, sekarang tersisa enam saja untuk kelas I sampai III. Adapun untuk kelas IV hingga VI ada delapan mata pelajaran lantaran mata pelajaran IPA dan IPS kembali dipisahkan dan berdiri sendiri.

Penyederhanaan juga dilakukan dengan menghilangkan mata pelajaran yang dianggap tak sesuai dengan usia perkembangan psikologis siswa. Untuk itu, mata pelajaran bahasa Inggris diadakan. "Bahasa Inggris itu aneh. Mulai SD, siswa sudah belajar, tapi sampai perguruan tinggi enggak juga bisa berbahasa Inggris. Pasti ada yang tak beres. Harus kita rombak pendekatannya," kata Nuh.

Walau ada pengurangan mata pelajaran, jumlah jam pelajaran malah bertambah. Untuk kelas I, jumlah jam pelajaran bertambah empat jam per minggu. Pelajaran kelas II bertambah lima jam dan kelas III bertambah empat jam. Sedangkan pelajaran kelas IV hingga VI masing-masing bertambah empat jam dari 32 menjadi 36 jam.

Membengkaknya jam pelajaran per minggu ini berdampak pada bertambahnya jam mata pelajaran. Misalnya agama, yang sebelumnya tiga jam menjadi empat jam, sementara pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dari dua jam menjadi lima jam. Anggota Tim Inti pengembangan Kurikulum 2013, Darmaningtyas, memberi catatan mengenai penambahan jam mata pelajaran agama ini. Menurut dia, model pendidikan agama seperti sekarang dikhawatirkan menimbulkan sikap intoleransi dan radikalisme.

"Sejarah membuktikan bahwa sikap masyarakat yang tidak toleran terhadap pengikut agama lain justru muncul setelah pendidikan agama semakin diintensifkan di sekolah," ucapnya.

Darmaningtyas juga mempermasalahkan kompetensi inti, sebagai pengganti standar kompetensi dalam KTSP 2006, yang melekat pada semua mata pelajaran. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Pada sekolah dasar, kompetensi inti mencakup, pertama, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, Kedua, memiliki perilaku jujur, berdisiplin, bertanggungjawab, santun, peduli, serta percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Ketiga, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Keempat, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis.

Keempat kelompok itu harus diajarkan di kelas secara integratif. Darmaningtyas memperkirakan para guru akan kesulitan menyampaikan materi tersebut. "Mengamalkan ajaran agama dikaitkan dengan matematika itu seperti apa?"

Lain sekolah dasar, lain pula sekolah menengah pertama. Di tingkat ini tak terlalu banyak perubahan. Penyederhanaan dilakukan dengan memangkas jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi tinggal sepuluh. Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi, misalnya, dihapus.

Perubahan konsep kurikulum justru terjadi di tingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Siswa SMA dan SMK, misalnya, wajib mengambil sembilan mata pelajaran utama yang sama

dan mempelajari kompetensi dasar yang sama "Sekarang ini, siswa SMK tidak belajar sejarah. Apa bagi mereka sejarah tidak penting? Ini terjadi dalam KTSP 2006. Padahal sejarah, bagian ilmu dasar," kata Nuh.

Lalu, soal penjurusan, Kurikulum 2013 rupanya akan menggantinya menjadi peminatan. Di sini siswa tak lagi dijuruskan oleh sekolah berdasarkan nilai rapor, tapi diberi kebebasan memilih jurusannya yang diminati berapa pun nilai yang bersangkutan. Model ini memunculkan kekhawatiran. Peminat di satu bidang dikhawatirkan akan menumpuk, sedangkan bidang lain sepi. Pada situasi pertama bisa terjadi defisit guru, dan sebaliknya berlebih dikondisi kedua.

Khairil Anwar Notodiputro, sebelum mengundurkan diri dari jabatan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan akibat kisruh ujian nasional, mengatakan penghapusan jurusan di SMA semestinya disertai penataan manajemen sekolah yang baru. Ia menyebutkan tiga hal yang harus diperhatikan dalam penerapan sistem tanpa penjurusan "Kualitas guru, kesiapan kelas, dan sistem informasi teknologi."

Toh, meski Kurikulum 2013 masih diujani kritik, Nuh tetap bertekad melaksanakannya tepat waktu. Dan pada 15 Juli, anak kelas I sekolah dasar akan mulai bercengkerama bersama Udin.

FIRMAN ATMAKUSUMA, ERWIN ZACHRI, DIANING SARI, SUNDARI
TEMPO, JULI 2013 HAL. 5

5.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Udin adalah sebuah nama populer yang terdapat pada buku-buku lama bahasa Indonesia di sekolah dasar.
-2. Pemberlakuan kurikulum baru 2013 berarti memberi kesempatan kepada 20 puluhan juta anak yang akan berkesempatan menjadi sosok yang kreatif dan siap pada tantangan zaman.
-3. Upaya menjadikan anak kreatif dapat ditempuh dengan aktivitas mengenal diri, bercerita, berhitung, berekspresi, dan bernyanyi.
-4. Melalui pendekatan tematik anak akan mudah menguasai berbagai mata pelajaran.
-5. Pemberlakuan kurikulum 2013 membawa keuntungan bagi anak-anak kelas I hingga III, yaitu mereka akan membawa seabrek buku pelajaran.
-6. Model pembelajaran tematik integratif akan membiasakan akan berpikir secara parsial, tidak ada interkoneksi di antara mata pelajaran.

-7. Menurut Darmaningtyas, penambahan jam mata pelajaran agama di sekolah dapat menumbuhkan sikap tidak tolerans terhadap agama lain.
-8. Siswa diberi kewenangan memilih jurusan, dengan istilah baru peminatan. Anak dijuruskan berdasarkan nilai rapor yang dimiliki.
-9. Penjurusan berdasarkan peminatan dikhawatirkan membawa dampak terjadinya penumpukan pada jurusan tertentu.
-10. Penataan manajemen sekolah yang baru terkait dengan peminatan ini memerlukan kualitas guru, kesiapan kelas, dan sistem informasi teknologi.

B. Bekerja dalam kelompok. Diskusikan beberapa pertanyaan atau pernyataan berikut!

1. Mengamalkan ajaran agama dikaitkan dengan matematika itu seperti apa?
2. "Sejarah membuktikan bahwa sikap masyarakat yang tidak toleran terhadap pengikut agama lain justru muncul setelah pendidikan agama semakin diintensifkan di sekolah," ucapnya.

Bab 6 Karunia Bahasa Nasional

6.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman di sebelah Saudara!

1. Pernahkah Saudara membayangkan bahwa Indonesia tanpa bahasa nasional, atau jika bahasa Indonesia tidak ada?
2. Mengapa kita perlu berbangga dengan bahasa Indonesia?
3. Apa yang saudara ketahui tentang Politik Etis yang dilancarkan oleh Belanda?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya, dapatkan Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Menetapkan Tujuan

Di bawah ini terdapat tabel KWL. Huruf K adalah kependekan dari *KNOW*, apa yang telah Saudara ketahui tentang topik sebelum membacanya, W untuk *WANT*, apa yang ingin Saudara ketahui, dan L adalah *LEARNED*, apa yang Saudara pelajari dari teks setelah membaca teks tersebut.

Lengkapilah kolom pertama dan kedua dari KWL sebelum membaca artikel. Tulis apa yang akan Saudara ketahui tentang Bahasa Nasional pada kolom pertama. Tulislah pertanyaan yang akan Saudara cari jawabannya pada kolom kedua. Adapun kolom ketiga isilah setelah Saudara membaca artikel.

Chart KWL		
What I Know (K)	What I Want to Know (W)	What I Learned (L)

6.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Bahasa Nasional

Bayangkan Indonesia tanpa bahasa nasional, atau tepatnya jika bahasa Indonesia tidak ada. Bagaimana kita akan berkomunikasi dari Sabang sampai Merauke? Bagaimana pula orang Aceh bisa memahami orang Papua? Jangankan Aceh di Sumatera dan Papua di Indonesia timur yang secara geografis adalah dua pulau yang terpisah itu. Tanpa bahasa nasional, warga satu pulau saja tampaknya sudah akan kesulitan untuk bisa bertutur kata. Di Sumatera saja: bagaimana orang Aceh di kawasan utara harus menyapa orang Lampung di selatan? Dengan bahasa apa mereka bertegur sapa? Sudah jelas, tiadanya bahasa Indonesia tak akan pernah terbayangkan.

Bahasa nasional kita memang layak dibanggakan juga karena kita tak perlu berbahasa Belanda, bahasa kolonial. Sudah sejak dulu kala nenek moyang kita di seantero Nusantara memiliki bahasa pengantar untuk berdagang, itulah bahasa Melayu. Awal nasionalisme Indonesia ditunjukkan dari bahasa. Pada 1928, para pemuda progresif memaklulkannya sebagai bahasa nasional, selain satu tanah air dan satu bangsa. Adakah penegasan bahasa nasional itu juga berarti penolakan bahasa Belanda?

Pertanyaan seperti ini akan menarik jika kita menoleh ke negara-negara Asia Tenggara lain yang juga mengalami kolonialisme. Filipina, misalnya, sulit dikatakan memiliki bahasa nasional. Mereka memiliki bahasa Tagalog, tapi tetap menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, warisan Amerika Serikat yang menjadi penjajah berikut setelah Spanyol.

Di Malaysia, bahasa Malaysia juga tidak sepenuhnya diterima oleh kalangan Tionghoa, India, dan warga Dayak Sarawak. Bahasa ini dianggap hanya milik warga mayoritas Melayu. Alhasil, Malaysia juga harus memberlakukan bahasa kedua, yaitu bahasa bekas penjajah Inggris. Di Singapura, bahasa Inggris digunakan karena keturunan India dan Melayu tidak berbahasa Mandarin, bahasa mayoritas warganya. Setelah keluar dari Indonesia, Timor Leste melupakan bahasa Indonesia dan berpaling pada bahasa Portugis, penjajah awalnya, walau bahasa Tetun terus dikembangkan.

Mungkin pengalaman Vietnam dan Myanmar lebih mirip sejarah kita dalam beberapa hal. Begitu merdeka dari Prancis, Vietnam juga cabut dari Indochine, yang sempat menyatukannya dengan Kamboja dan Laos. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk menyisihkan bahasa Prancis. Bahasa

Vietnam diangkat menjadi bahasa nasional. Begitu merdeka, penguasa militer Burma yang nasionalis fanatik mencampakkan bahasa Inggris, karena dianggap sebagai sisa kolonialisme. Ditambah isolasi dari dunia luar, dalam dua generasi praktis warganya tidak fasih lagi berbahasa Inggris. Sebenarnya pembentukan bahasa nasional di Vietnam dan Myanmar juga berarti penyingkiran banyak bahasa minoritas. Inilah yang membedakan kita dengan keduanya. Bahasa Indonesia tumbuh bersama bahasa daerah, bahkan setelah Orde Baru bubar, media massa daerah dengan bahasa setempat menjamur di mana-mana.

Tak pelak lagi, pengalaman kita bisa memiliki bahasa nasional adalah pengalaman unik tak ada duanya di Asia Tenggara, bahkan mungkin di dunia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional bukan lantaran kewajiban atau penentuan dari atas, tapi karena kemauan kita bersama, dan ini berarti tidak perlu mengorbankan bahasa daerah mana pun. Bahkan keduanya, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bisa hidup bersama tanpa bersaing atau saling meniadakan.

Ketika masih dikuasai Spanyol, Filipina wajib berbahasa penjajah itu. Sebagai Indochine, Vietnam, Laos, dan Kamboja wajib berbahasa Prancis. Malaysia dan Burma setali tiga uang, London mewajibkan bahasa Inggris bagi kedua jajahannya di Timur Jauh itu. Timor Portugis juga begitu, bahasa Portugis bukan hanya merupakan bahasa pemerintahan, melainkan juga diajarkan di sekolah-sekolah. Karena mewajibkan, penguasa kolonial juga menyediakan anggaran pendidikan bahasa. Prancis, misalnya, melancarkan apa yang disebut *mission civilisatrice* (misi pembudayaan) untuk menyebarkan budaya (baca: bahasa) Prancis di jajahannya, termasuk Indochine.

Sebaliknya, Belanda tak pernah mewajibkan Nusantara menggunakan bahasa mereka. Dahulunya Hindia sudah punya *lingua franca*, tapi jelas dengan menjalankan kolonialisme pengerukan Den Haag lebih tertarik mengurus kekayaan alam kita (misalnya melalui Tanam Paksa) ketimbang mengajarkan bahasa Belanda. Padahal, seperti Spanyol, Prancis, Inggris, dan Portugal, Belanda sebenarnya bisa menerapkan kewajiban berbahasa Belanda.

Pada abad ke-20, politik penjajahan Belanda berubah. Den Haag melancarkan Politik Etis, antara lain membuka sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda. Tapi ternyata bahasa Belanda tidak diajarkan secara luas. *Pertama*, pendidikan itu hanya untuk bangsawan serta kaum elite terpandang, bukan untuk rakyat jelata. *Kedua*, pengajaran bahasa Belanda masih juga dibedakan dari bahasa Belanda sebagai bahasa asing (untuk *inlanders* bumiputra, murid HIS) dan bahasa Belanda sebagai bahasa ibu (untuk keturunan Eropa kulit putih, murid ELS). Tentu saja murid ELS memperoleh lebih banyak waktu belajar bahasa Belanda ketimbang murid HIS.

Harus diakui pribumi yang fasih berbahasa Belanda memang meningkat. Sampai awal 1920-an peningkatan itu mencapai 10 kali lipat lebih. Ini terasa banyak, tapi nyatanya, ketika pada 1940-an penjajahan Belanda berakhir, jumlah pribumi yang fasih berbahasa Belanda mencapai

1,4 juta orang, tidak lebih dari dua persen seluruh penduduk Hindia Belanda.

Ini berarti kita bisa memiliki bahasa nasional karena memang politik penguasa kolonial tidak menghendaki Hindia Belanda berbahasa Belanda. Bahasa Melayu tidak pernah menghadapi pesaing, karena tak ada kewajiban berbahasa Belanda. Karena itu, kalau ada orang Indonesia sampai mencibir Filipina karena tidak punya bahasa nasional, jelas dia tidak punya wawasan sejarah. Yang tidak dipahami oleh orang Indonesia seperti itu adalah bahwa politik bahasa penjajah Spanyol dulu memang mengharuskan penduduk Filipina berbahasa Spanyol.

Jos Wibisono

(Penulis dan peneliti lepas, menetap di Amsterdam)

TEMPO, 4 Agustus 2013 Hal. 74

6.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Tanpa bahasa Indonesia kita akan mengalami kesulitan berkomunikasi antara suku yang satu dengan suku yang lain di wilayah Indonesia.
-2. Sejak zaman dahulu di Nusantara bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar dalam perdagangan.
-3. Beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Filipina dan Malaysia sulit dikatakan memiliki bahasa nasional.
-4. Negara-negara jajahan, Filipina, Malaysia, Vietnam, Timor, termasuk Indonesia diwajibkan berbahasa menurut bahasa penjajahnya masing-masing.
-5. Politik penjajahan Belanda mengalami perubahan, yaitu membuka sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda.

B. Isilah kolom ketiga dalam tabel KWL. Tuliskan informasi yang Saudara pelajari dari membaca artikel tersebut.

C. Bekerja dalam kelompok. Gunakan tabel KWL untuk mendiskusikan apa yang Saudara pelajari dari artikel dengan teman sebelah.

Bab 7 Upaya Menjadikan Siswa Berkarakter

7.1 Sebelum Membaca

- A. Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman di sebelah Saudara!
1. Pernahkah Saudara membayangkan bahwa suatu masyarakat yang tidak memiliki karakter akan mengalami kerusakan?
 2. Bagaimana cara melakukan pendidikan karakter kepada generasi muda?
 3. Apa yang saudara ketahui tentang strategi pendidikan karakter?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya, dapatkan Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

Uswatun hasanah	cheerleading	Define-and-drill	Forced formality
Open air	Traits of the month	implementasi	konsisten

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Tontonan di panggung terbuka
	Menjadi teladan yang baik
	Mengingat-ingat deretan nilai kebaikan dan mendefinisikannya
	Menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan penerapan
	Secara ajek atau terus menerus
	Penguatan perangai tunggal yang disepakati
	Pemasangan berbagai nilai kebajikan berganti-ganti

7.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Strategi dan Metodologi Pendidikan Karakter

Strategi di sini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Kepala Sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan dan konseling, serta seluruh tenaga administrasi di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*).

Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara barat (Wikipedia, 2011, dan Whitley, 2007) antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihlah (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*) dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).

Dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk, atau pemasangan baliho misalnya pada sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara terbuka (*opened air*) yang bersponsor, yang dipenuhi dengan slogan-slogan atau moto karakter atau nilai.

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching students being good*). Sayangnya strategi ini tidak dapat berlangsung lama karena jika semula yang terpilih benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik kemudian mendapatkan pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.

Strategi *define and drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitual*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam

kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada sesama teman yang dijumpai. Di Indonesia ada sekolah swasta Islam yang memiliki slogan yang merupakan kewajiban bila bertemu guru yang disebut 4-S, yakni senyum, sapa, salam, salim (tersenyum, menyapa, berjabat tangan, dan mencium tangan). Di negara-negara barat dibiasakan seorang anak berkata ya Pak, ya Bu, (*yes sir, yes ma'am*) untuk afirmasi atau no ma'am, no sir untuk negasi, serta dibiasakan berbaris satu-satu saat masuk kelas, tidak berjalan bergerombol di jalanan, dan sebagainya.

Strategi *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi, oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara dan sebagainya yang difokuskan pada penguatan perilaku tunggal yang telah disepakati. Model ini banyak dikritik karena pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak pernah berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain.

Strategi lain yang amat banyak dipraktikkan di negara-negara maju adalah keaktifan guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik karakter. Namun hal ini mempersyaratkan setiap guru BK adalah seorang psikolog yang tidak sekedar psikolog biasa, tetapi juga benar-benar seorang model hidup, uswatun hasanah, yang dapat dicontoh oleh setiap siswa segala tindak tanduknya, bertindak sebagai seorang pamong pengganti orang tua di sekolah, menyayangi anak-anak tanpa pernah membedakan, dan dapat dekat dengan setiap anak karena ia memang kompeten dalam bidangnya.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini agaknya sejalan dengan pemikiran Berkowitz. Elkind dan Sweet (2004) mengutip Berkowitz menulis, "*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*" Jadi, menurut para ahli tersebut, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan pendidikan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan perkembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.

2. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dan lain-lain.

3. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa, misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan warga sekolah dalam disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

4. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Sementara itu dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstra kurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan tim olah raga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerja sama, keriang, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub kelompok ilmiah remaja dipupuk jiwa kuriositas (kepenasaran intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klub Palang Merah Remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, dan keberanian, dan ebagainya.

Muchlas Samani dan Hariyanto
Pendidikan Karakter, 2012

7.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Penataan ruang yang rapi, tersedia tempat sampah, halaman sekolah dengan pepohonan menghijau merupakan budaya keteladanan.
-2. Memberi salam, salat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah kegiatan belajar, merupakan kegiatan rutin yang baik dalam pembinaan karakter.

-3. Pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah kurang efektif dibandingkan dengan perubahan kurikulum.
-4. Pengembangan diri dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.
-5. Strategi pemanduan, pujian dan hadiah, definisikan dan latihkan, penegakan disiplin, dan perangai bulan ini kemungkinan besar dapat diterapkan dalam pembinaan karakter.

B. Bekerja dalam kelompok. Diskusikan beberapa pertanyaan berikut!

- 1. Apa kendala menanamkan karakter tertentu pada diri sendiri?
- 2. Bagaimana cara memotivasi seseorang untuk mempraktikkan perbuatan suka membantu?
- 3. Karakter apa yang paling penting dihindari agar seseorang dapat diterima dalam pergaulan dalam masyarakat?
- 4. Karakter apa yang paling dibenci oleh remaja dan bagaimana cara menjauhinya?
- 5. Bagaimana cara membiasakan seseorang agar memiliki sikap menghargai?

Bab 8 Komunitas Surat Perempuan

8.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teman di sebelah!

1. Ketika mendengar kata surat apa yang terpikir dalam benak Saudara?
2. Bagaimana keberadaan surat dalam alam yang serba digital seperti saat ini?
3. Bagaimana surat-menyurat lewat kantor pos pada masa yang akan datang?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya, dapatkan Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

sekomplit	perhelatan	digital	Novelis
instan	personal	virtual	Women of letter

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Bersifat angka-angka
	Maya
	Lengkap
	Bersifat pribadi
	Penulis novel
	Pesta
	Surat wanita
	Serba cepat

8.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Kepada yang Terhormat...

Di negeri digital, warga menuang rasa dan pikir dalam ruang-ruang layar kecil sebatas 140 karakter. Ribuan pesan singkat hilir mudik di sebuah layar setiap detik. Pesan tak selalu lewat kata. Ada emoticon lucu yang mewakili bermacam rasa.

Dear Jorgen, Ini surat pertama yang saya tulis sejak 15 tahun lalu. Sejak saat itu, surat, seperti yang kamu kenal sudah telah lama dilupakan, seperti halnya orang-orang telah menyeberangi batasan privat mereka untuk bermigrasi dan bertemu dalam ruang publik virtual yang diciptakan teknologi maju. Itu tak akan pernah terbayangkan oleh generasi kamu.

Itulah penggalan dari berlembar-lembar surat yang ditulis novelis Okky Madasari. Surat yang aslinya dalam bahasa Inggris itu dibacakan di hadapan puluhan pengunjung acara Women of Letter, sebuah program yang dibawa penyelenggara Ubud *Writer and Readers Festival* ke Salihara, Jakarta, Kamis (3/10).

Malam itu, para penulis dan aktivis Indonesia seperti Okky Madasari, Khairani Barokka, dan Caroline Monteiro bergabung bersama Laura Jean McKay, penulis buku *Holiday in Cambodia* sekaligus penerima penghargaan Alan Marshall Short Story Award, Australia, dan penulis puisi Australia, Emilie Zoey Baker. Mereka membaca surat-surat mereka yang bertema "*Letter to A Wish*".

Caroline Monteiro, melalui suratnya, berharap dapat bertemu ketika nenek tercintanya berusia 16 tahun. Dia membayangkan dunia seperti apa yang dijalani sang nenek yang lahir di Bogor, awal tahun 1900-an. Zaman itu, perempuan usia 16 tahun pasti sudah menikah dan Caroline ingin bercerita tentang perempuan di zaman modern. Betapa keadaan sekarang sungguh-sungguh berubah, tentu ada manis dan pahit. Masih ada perempuan yang tertindas, buta huruf, dan sulit mengakses kesehatan. Di Indonesia sekarang, kematian ibu juga masih menjadi persoalan.

Proses lambat yang indah

McKay menyukai surat yang mengandung kisah lengkap dengan karakter, suara, dan ungkapan. Surat tak harus harfiah sebagai selembar kertas dengan amplop dan prangko, melainkan tempat kata-kata dan ide direntangkan sejauh-jauhnya.

Surat Okky Madasari tentu tidak ditulis dengan tangan, apalagi bakal dikirim lewat pak pos kepada Jorgen yang sesungguhnya merupakan tokoh ilmuwan sosial Jorgen Habermas di dalam benak Okky.

Namun, berlembar-lembar kalimat itu mewakili ide dasar penulisan sebuah surat sebagai proses lambat yang dipertandingkan dengan komunikasi instan. Bahkan, Khairani Barokka mengaku, terkadang menuliskan perasaannya dalam bentuk surat meski akhirnya tak pernah dikirimkan.

"Menulis surat adalah proses yang lambat, berbeda dengan budaya teks instan yang dalam satu kali menekan tombol, pesan melayang hilang dari layar dan tiba ke layar penerimanya dalam hitungan detik," ujar Okky.

Terlebih lagi surat yang ditulis tangan. "Anda harus duduk, berpikir, memerintahkan tangan untuk menuliskan sesuatu secara spesial. Itu proses yang lambat, tetapi indah," kata Mckay.

Bagi Okky, surat memang istimewa karena memainkan peran dalam lintasan sejarah di Indonesia. Salah satu surat yang terkenal adalah surat RA Kartini kepada Mevrouw Abenda-non-Mandri, teman Kartini sekaligus istri Menteri Pendidikan dan Industri Hindia Belanda pada Agustus tahun 1900. Surat-surat yang berisi pandangan Kartini tentang kehidupan perempuan itu dikumpulkan dalam buku terkenal *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

"Kita sekarang cenderung mengekspresikan ide dalam bentuk kornentar singkat di status Facebook atau Twitter. Ada baiknya kebiasaan menuliskan ide sekomplit mungkin itu dihidupkan. Itu sebabnya saya juga menulis novel," ujar Okky yang novel ketiganya, *Maryam*, mendapat Khatulistiwa Award 2012. Okky terakhir kali menulis surat dan dikirim lewat pos 15 tahun lalu.

Telah tercium bakal punahnya surat menyurat lewat pos. Dengan nada bercanda, Zoey Baker, yang terakhir kali menulis surat kepada artis pujaannya, Madonna (dan tak mendapat balasan), mengatakan, satu hal yang membuat kantor pos di Australia bertahan adalah bisnis penjualan barang lewat *online*. Sistem dagang *online* pada akhirnya mengharuskan barang dikirim lewat pos. "Sehelai pesan bertulis tangan yang diselipkan pada barang kiriman pun sudah terasa begitu personal dan membuat hati berjingkrak," ujarnya.

International Program Manager Yayasan Mudra Swari Saraswati, yang membawahi *Ubud Writer and Reader Festival*, Summa Durie berkata, *Women of Letter* digagas empat tahun lalu di Australia oleh penulis perempuan Marieke Hardy dan Michaela McGuire.

"Mereka mengumpulkan perempuan untuk menulis surat sesuai tema seperti kepada ibu, seseorang yang saya harap dapat lupakan, atau kepada harapan. Surat itu lalu dibacakan," ujar Summa. *Women of Letter* pernah hadir di New York dan California. Setelah dari Jakarta, *Women of Letter* akan diadakan di Yogyakarta dan di Ubud, Bali, tempat perhelatan *Ubud Writer and Reader Festival* pada 11-15 Oktober 2013.

INDIRA PERMANASARI

Kompas, Minggu 6 Oktober 2013 Hal. 21

8.3 Setelah Membaca

A. Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Kita sekarang hanya mengekspresikan ide dalam bentuk komentar singkat di status *facebook* atau *twitter*.
-2. Yang namanya surat harus tetap berupa selembur kertas dengan amplop dan prangko menurut McKay.
-3. Pada era digital, orang-orang menuangkan rasa dan pikir mereka dalam layar kecil sebatas 140 kalimat.
-4. *Women of Letter* memiliki program menulis surat dengan tema tertentu. Surat itu dibacakan pada acara tahunan Festival Pembaca dan Penulis Festival Writer and Reader.
-5. Ada suatu prediksi bahwa surat-menyurat yang dikirim melalui pos akan punah.

B. Tulislah sebuah paragraf ringkas dari artikel "Kepada yang Terhormat".
Ingat hanya memasukkan gagasan utama dari artikel tersebut.

.....

.....

.....

.....

.....

Bab 9 Kesadaran Multikultural

9.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teman di sebelah!

1. Apa yang Saudara ketahui tentang multikultural?
2. Dapatkah saudara menyebutkan sejumlah karya kreatif?
3. Apa saja yang ditangani oleh seorang desainer grafis?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya, dapatkah Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

blasteran	Desainer grafis	mural	identitas
indie	multikultur	referens	<i>secure</i>

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Banyak budaya, atau campur budaya, adat, kebiasaan
	Berdiri sendiri, mandiri
	Berdarah campuran antara dua suku, atau bangsa
	Lukisan dinding
	Jati diri, ciri khas
	Acuan, rujukan, pedoman
	Aman, mapan
	Perancang grafis

9.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Mayumi Merayakan Multikultur

Namanya sudah cukup adil mencerminkan keblasteran Jepang-Indonesianya: Mayumi Haryoto. Ia merayakan kemultikulturannya lewat profesinya sebagai desainer grafis.

Suatu siang di *Get Back Coffee* di bilangan Jalan Fatmawati, Jakarta Selatan, terdengar jazz nikmat dari Miles Davis Quintet. Ketika itu mengalun "It Never Entered My Mind", rekaman tahun 1956. Tetap sedap, sesedap kopi gado yang karni nikmati siang itu. Mayumi (30) mengenakan *blue jeans* ketat bersepatu sport Nike—dibaca *naiki*. Ia memakai hem kotak-kotak yang kancingnya dibiarkan terbuka dan di dalamnya berlapis *tank top* putih.

Ruang kerja Mayumi tak jauh dari kafe itu. Ia menyebutnya sebagai *co-working space*, tempat ia dan sejumlah rekannya berbagi ruang kreatif. Semacam sarang kreatif bagi orang-orang dari bidang seni grafis, desain web, sampai musik. Di sanalah Mayumi menyiapkan usaha kreatif dalam bidang desain grafis, ilustrasi. "Saya baru menyelesaikan membuat mural," katanya.

Mayumi membuat mural atau lukisan dinding di sebuah rumah makan di Jakarta yang akan dibuka pada pertengahan Oktober ini. Mural itu bertema kehidupan masyarakat urban di Asia Tenggara.

Mural itu merupakan salah satu karya Mayumi. Karya Mayumi lainnya, antara lain sampul album *Centralismo* dari band Sore tahun 2008. Ia juga menggarap desain album Sore lain, *Ports of Lima*, yang mendapat penghargaan sebagai Best Album Cover of The Year 2009 dari Asian Voice Independent Music Awards. Ia juga membuat sampul album *Ape on the Roof* dan *The Cash*. Semuanya hand indie yang dilandasi semangat kreatif, mencari kebaruan di luar karya yang sudah termapankan secara bisnis. Se-"indie" itu pula semangat karya Mayumi.

Lembut feminin

Suatu hari ketika Mayumi berumur 8 tahun, sang ibu, Yoko Oshiko, memperlihatkan kepadanya buku kaligrafi Jepang karya Yajima Syuichi, seniman grafis dari kota Gifu, Jepang. Seniman itu tak lain adalah kakek buyut Mayumi. Tidak perlu heran jika Mayumi kecil sudah keranjingan pegang krayon untuk mencorat-corek kertas dengan gambar apa saja.

Buku yang terbit tahun 1975 itu menandai 50 tahun berkarya dari sang kakek. Di dalam buku setebal 332 halaman itu berisi kaligrafi huruf hiragana, katakana, dan kanji. Ketika itu Mayumi tidak menaruh perhatian

pada keindahan karya sang kakek. Namun, di kemudian hari, Mayumi berprofesi di jagat keindahan seperti yang digeluti leluhurnya.

Karya Mayumi banyak dipengaruhi seni grafis "Negeri Sakura", termasuk *ukiyo-e*, cetak cultil kayu (*woodblock print*) khas Jepang yang berkembang sejak abad ke-17. "Karena kakek kaligrafer, sama ibu saya banyak dikasih referensi *ukiyo-e*," kata Mayumi sambil membetulkan ikat rambutnya.

Karya-karyanya terkesan feminin dengan warna yang lembut. Ia jarang sekali menggunakan warna tajam, kuat. Segalanya serba lembut, selembut sikapnya. Dalam karya yang ia beri judul *Big Wave*, tampak perempuan tergolek di pantai dengan ombak besar berupa bunga-bunga dan burung-burung mengusap tubuh yang telanjang.

Ada sejumlah karya lain yang merekam perasaan Mayumi sebagai perempuan, seperti *Soup of Soul* dan *Korosu*. Karya itu menjadi semacam ungkapan amarah yang memuncak. Semuanya menggunakan figur perempuan dengan aksi melampiaskan amarah. "Itu lagi sebel saja sama orang, he-be-he," kata Mayumi.

"Itu urusan hati," katanya menambahkan diiringi derai tawa.

Identitas

Gaya feminin itu merupakan bagian dari pencarian identitas Mayumi sebagai seniman. Ketika pertama kali bekerja, karyanya sering dianggap sangat feminin oleh lingkungan kerja yang mayoritas adalah kaum pria. Ia lalu melakukan perlawanan pada anggapan itu. "Karyaku waktu itu, semakin orang tidak bisa menebak bahwa yang bikin itu bukan cewek, bagiku itu suatu pencapaian."

Sampul album *Sore*, misalnya, banyak yang mengira itu adalah karya pria. Namun, belakangan, Mayumi sudah tidak perlu pembuktian diri semacam itu. "Mungkin karena saya merasa sudah *secure*. Jadi, ya, *udah deh*, mulai lebih berani, lebih feminin."

Belakangan Mayumi semakin bertambah referensinya pada karya-karya seniman besar. Dan semakin banyak referensi, ia semakin merasa tidak memiliki karakter, identitas. Pernah pada suatu masa ia memaksakan diri untuk belajar membatik dan wayang demi pencarian identitasnya sebagai seniman dari Indonesia. Namun, ia merasa upaya itu sebagai pemaksaan, ketidakjujuran dalam berkarya. Akhirnya ia merasa menemukan jati diri.

"Aku tinggal di Jakarta yang multikultur, sudah *gitu* blasteran Jepang-Jawa pula. Jadi, *background* aku itu multikultur banget. Aku enggak bisa bohongin diri sendiri. Makanya aku mencoba men-*celebrate* (merayakan) latar belakangku yang multikultur itu," kata Mayumi.

Ia menjadi Mayumi Haryoto dengan goresan khasnya.

FRANS SARTONO

Kompas, Minggu 6 Oktober 2013 Hal. 25

9.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Mayumi adalah seorang desainer grafis Jepang yang berdomisili di Jakarta.
-2. Wawancara yang diiringi alunan musik jazz rekaman tahun 1956 itu berlangsung di ruang kerja Mayumi.
-3. Karya-karya Mayumi terkesan feminim karena warna lembut yang menjadi pilihannya.
-4. Dominasi karya-karya Mayumi berupa pelampiasan amarah sebagai seorang perempuan.
-5. Karya-karyanya diberi judul antara lain, *Big Wave*, *Soup of Soul*. Selain itu juga sampul album *Part of Lima*, *Ape on the Roof* dan *The Cash*.

B. Bersama dengan teman di sebelah buatlah ringkasan teks di atas dalam sebuah paragraf.

Bab 10 Menghayati Ekspresi Sikap

10.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teman di sebelah!

1. Apa yang Saudara ketahui tentang perasaan kangen?
2. Dapatkah Saudara menyebutkan ucapan apa yang dikemukakan di antara dua sahabat yang lama tidak bertemu?
3. Apa saja yang dilakukan oleh seseorang yang sedang dirundung rasa kangen?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya, dapatkah Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

Mengumbar janji	bumerang	dieksekusi	urgensi
membombardir	dikadali	gadget	banget

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Sangat, benar-benar
	Sangat penting, mendesak
	Ditipu, dibohongi, diolok-olok
	Berbalik dengan sendirinya
	Dilaksanakan, dipraktikkan
	Mengobral janji
	Perangkat teknologi modern
	Menghujani, menyampaikan dengan bertubi-tubi

10.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Parodi Kangen

Mulut boleh manis, suara hati siapa yang tahu. Itu pendapat saya melihat lumayan banyak yang mengirim pesan belakangan ini, yang mengatakan kalau mereka kangen dengan saya. Tetapi, hanya segelintir yang akhirnya benar membuktikan ucapannya itu.

Palsu 1

Kemudian saya bertanya. Mengapa harus bermulut manis, mengumbar janji kalau pada akhirnya mereka tahu bahwa kerinduan itu sesungguhnya tidak ada. Kalau mereka berpikir ingin dianggap manis, saya kok merasa tidak menepati janji malah menjadi bumberang buat cita-cita mereka itu.

Saya sempat bertanya di dalam hati, memangnya ada manusia yang diciptakan hanya untuk bermulut manis saja, atau yang tercipta hanya untuk membuat perasaan orang lain menjadi kesal dan merasa dikadali?

Saya teringat seorang teman yang pernah mengirimkan pesan seperti ini. *Appreciate other people's feeling. For even though it means nothing to you, it could also be their everything.*

Apakah manusia melakukan semuanya itu karena dengan menganggap mengirim pesan saja itu sudah cukup untuk menggambarkan kalau mereka memiliki perhatian kepada orang lain, dan rnenggambarkan bahwa mereka bukan makhluk yang antisosial, bukan manusia yang egois? Sehingga, cermin dari sebuah perhatian di zaman sekarang ini cukup berakhir hanya dengan mengirim pesan tanpa perlu dieksekusi?

Apakah kangen itu? Ini menurut saya. Kangen adalah sebuah perasaan yang timbul secara spontan dengan tingkat urgensi yang di atas rata-rata terhadap seseorang atau sesuatu. Kangen tak perlu diberi embel-embel dengan kata banget.

Karena, menurut saya, kangen itu sudah memiliki unsur desakan yang sangat kuat. Jadi kalau ditambah banget, akan terasa *lebay* meski umumnya demikian yang saya acap kali dengar, dan yang acap kali saya katakan. Apalagi, kalau perasaan itu sudah sampai ke ubun-ubun.

Jadi, kalau saya menerima pesan dengan kata kangen, berarti si pengirim pesan memiliki desakan yang sangat untuk berjumpa. Tetapi, kalau kangen yang mengandung unsur desakan yang kuat dan spontanitas itu baru dieksekusi seminggu kemudian, dan itu pun masih diberi embel-embel, "*ntar* aku kabari lagi ya", *masihkah hal itu disebut kangen?*

Palsu 2

Saya mengalami sebuah pertemuan dengan manusia yang mengirim pesan kangen karena kami memang sudah lama tak berjumpa. Kami membuat janji ketemu di sebuah kafe kecil di bilangan Jakarta Selatan. Saat berjumpa pertama kali, kami berpelukan, dan duduk sambil memesan minuman dan makanan kecil.

Karena sudah lama tak berjumpa, saya mulai membuka percakapan dengan antusias dan sejuta pertanyaan kadang ditimpali cerita hidup saya. Apa yang terjadi? Manusia di depan saya asyik bersosial media sambil wajahnya melihat ke layar *gadget*-nya dan hanya mengangguk-angguk, dan sesekali mengucapkan kalimat, "Oh... *gitu ya*., Gila ya... *aduhh*."

Ia mengucapkannya pun sambil tak memandang wajah saya. Sesungguhnya ia sama sekali tak peduli dengan cerita itu, tak peduli dengan pertemuan itu, ia bahkan tak peduli dengan kata kangennya yang dikirimnya kepada saya beberapa hari lalu. Jadi sejauhnyanya saya ingin sekali bertanya kepadanya, benarkah ia memiliki rindu yang sangat?

Dalam kasus yang lain, seorang yang katanya kangen membombardir saya dengan cerita satu arahnyanya saat kami berjumpa. Sampai saya berpikir bahwa perjumpaan itu ternyata hanya untuk mengajarkan saya menjadi pendengar yang baik.

Seperti pernah saya katakan dalam tulisan saya beberapa minggu lalu mengenai menolong sesama, mending tak usah menolong kalau memang tak berniat menolong. Niat yang separuh itu tak menghasilkan apa-apa.

Maka, kalau saya tak memiliki rasa kangen sama sekali, sebaiknya tak usah membuat-buat perasaan merasa kangen. Seperti juga menolong, kangen itu bukan sebuah jalan pintas untuk meraih kesan kalau seseorang itu baik dan perhatian.

Kangen itu hanya perasaan, dan perasaan itu bisa dibuat-buat atau rneang demikian adanya. Selama perasaan itu tidak dipraktikkan dengan benar, maka itu tak berarti apa-apa, itulah kangen yang palsu. Yang saya maksud dengan benar itu adalah, yaaa... kalau kangen itu tidak sambil bermain *gadget* dan hanya bersuara "aduh... gila yaa... hebat... oh masak...."

Ini saran saya saja. Kalau suatu hari Anda merasa teman-teman tak merindukan Anda, tak ada pesan yang diterima dengan kata kangen dalam waktu yang lama, jangan sedih, bahkan jangan berprasangka yang tidak-tidak.

Anda harus bersyukur bahkan itulah saat yang tepat untuk Anda berbahagia karena Anda memiliki teman yang asli. Asli tak merindukan Anda. Itu jauh lebih baik dari pada Anda dikadali. Paling tidak, peristiwa macam itu mengingatkan Anda untuk tidak menjadi manusia yang senangnya mengadali perasaan orang.

Saya lupa apakah saya pernah menulis ungkapan ini sebelumnya atau tidak. Kalau sudah, tak apalah sekali lagi saya tuliskan. Begini

ungkapan itu berbunyi, *"Dont fear the enemy that attacks you, but the fake friend that hugs you."*

SAMUEL MULIA

Kompas, Minggu 6 Oktober 2013 Hal. 27

10.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan.
-2. Terdapat kesan bahwa penulis ingin menyatakan bahwa sangat sedikit orang yang benar-benar sesuai antara yang dikatakan dengan kenyataan.
-3. Dapat saja ungkapan manis seseorang ditujukan kepada orang lain malah mendatangkan kekesalan jika tidak sesuai.
-4. Hendaknya kita bersungguh-sungguh dalam berbuat dan berniat.
-5. Bertutur kata dengan tujuan semata-mata menciptakan kesan orang lain bahwa dirinya orang baik termasuk tindakan berkarakter mulia.

B. Setelah berdiskusi dengan teman, buatlah komentar terhadap tulisan parodi Kangen tersebut!

Bab 11 Mencermati Tanda-tanda Zaman

11.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teman di sebelah!

1. Apa yang Saudara ketahui tentang korupsi di Indonesia?
2. Dapatkah Saudara menderet sejumlah tindakan yang merugikan rakyat?
3. Apa solusi yang ditawarkan penulis terhadap problem bangsa ini?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya yang berbunyi Membaca Tanda-tanda Zaman, dapatkah Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

Trias koruptika	deklarasi	masif	intensitas
korporasi	properti	eksploitasi	<i>inklusivitas</i>

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Perusahaan atau badan usaha
	Harta berupa tanah dan bangunan
	Keadaan tingkatan atau ukuran intensnya
	Tiga jajaran elit politik berkorupsi
	Secara besar-besaran
	Mengumumkan, menyampaikan pernyataan ringkas
	termasuk, terhitung
	pemanfaatan untuk kepentingan sendiri

11.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Membaca Tanda-tanda Zaman

Menjelang 2014, ada banyak tindakan dan kebijakan irasional yang dibuat para elite dan penguasa terkait pengelolaan Republik. Hal itu di antaranya hukuman ringan bagi para koruptor di tengah masifnya tindak kejahatan korupsi, dan kebijakan pemerintah yang kian menyudutkan rakyat.

Kasus korupsi yang melibatkan Ketua Mahkamah Konstitusi semakin menggerus harapan bahwa kita bisa memerangi korupsi. Namun, bila dibaca dengan kacamata tanda-tanda zaman, sejumlah tindakan dan kebijakan tak masuk akal di atas mengisyaratkan adanya proses pembersihan masyarakat dari kekuatan destruktif yang merusak peradaban.

Kehilangan akal budi

Seorang teman mempertanyakan ke mana perginya akal sehat dan akal budi ketika dua kelompok pelajar yang sedang tawuran menyiramkan air keras ke jendela bus yang melintas dan membuat 16 penumpang terluka. Kejahatan para pelajar berusia anak-anak itu tak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat kita yang lagi sakit.

Kehilangan akal sehat dan akal budi tidak hanya tampak pada intensitas tawuran para pelajar yang kian menakutkan, tetapi juga pada perilaku elite dan penguasa yang miskin rasa malu.

Lihatlah bagaimana ulah para koruptor di lembaga DPR, partai, pernerintahan, dan korporasi. Meski sudah bergelimang gaji besar, fasilitas, dan kekayaan, mereka tetap saja menjarah uang rakyat. Hasil penjarahan menjadi deretan perempuan, tumpukan rumah dan mobil mewah, serta beragam benda lain.

Media memberitakan 11 mobil supermewah berderet di rumah. Tubagus Chaeri Wardana, adik Gubernur Banten, yang terlibat kasus suap dalam Pilkada Kabupaten Lebak. Padahal, lebih dari separuh rumah tangga di Kabupaten Lebak adalah rumah tangga miskin, ribuan anak balita menderita kurang gizi dan puluhan di antaranya meninggal akibat gizi buruk. Tak terbayang bagaimana para koruptor bisa berganti mobil supermewah setiap hari di tengah rakyat yang kelaparan. Kemana akal sehat dan akal budi mereka?

Korupsi terang-terangan

Miris bahwa korupsi dilakukan secara terang-terangan karena mereka menganggap rakyat tak berdaya. Lihatlah bagaimana Gubernur

Banten Ratu Atut Chosiyah membagi-bagi proyek kepada rekanan dan melazimkan setoran 30 persen kepada pemberi proyek.

Dana hibah terus meningkat, dari Rp 24 miliar (2009) menjadi Rp 200 miliar (2010), dan meningkat lagi Rp 340 miliar (2011). *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menengarai dana hibah itu dibagi-bagi kepada sejumlah lembaga sosial yang dipimpin kerabat gubernur.

Rumah dinas Gubernur Banten yang dibangun dengan uang APBD senilai Rp 16,4 miliar tak dihuni dan dibiarkan rusak. Gubernur tinggal di rumah pribadi, tetapi negara harus membayar uang sewa rumah pribadi gubernur sebesar Rp 250 juta per tahun. Tak heran bila APBD Provinsi Banten melonjak dari Rp 200 miliar (tahun 2006) menjadi Rp 3,4 triliun (tahun 2011), sementara rakyat Banten tetap saja terbelakang.

Kian banyaknya koruptor yang ditangkap KPK membuat rakyat bisa berdiri tegak dan menyorakkan kemenangan. Sayangnya, riuh kemenangan ini tak berlangsung lama dan akan berganti dengan senyum kemenangan para koruptor yang mendapatkan hukuman ringan.

Kuasa para koruptor sudah menggurita dan mengubah trias politika menjadi trias koruptika. Mereka berbagi ruang dan kewenangan dalam berkorupsi. Itulah sebabnya mengapa koruptor berani bersumpah potong leher, potong jari, dan gantung kepala. Hal itu disebabkan dengan trias koruptika, rakyat tak punya asa menghukum mereka.

Bukan hanya korupsi, kebijakan Pemerintah juga menjarah hak rakyat. Arus deras investasi yang menjarah lahan, hutan, dan sumber penghidupan rakyat kian mempersempit ruang hidup rakyat. Catatan BPN menunjukkan, sedikitnya 56 persen properti, tanah, dan perkebunan dikuasai hanya oleh 0,2 persen penduduk. Akibatnya, konflik antarwarga, antara warga dan korporasi, serta antara warga dan pemerintah kian luas. Intensitas dan ragam bentuk kejahatan akibat tekanan ekonomi kian besar dan menakutkan.

Menjarah rakyat

Penjarahan tanah, hutan, dan ruang hidup rakyat kian masif dengan dikeluarkannya kebijakan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia (MP3EI). Pulau besar dan kecil dikapling-kapling dan diserahkan pengelolaannya kepada korporasi. Rakyat kian sulit mengakses sumber daya ekonomi. Di Kabupaten Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah, misalnya, dalam satu kecamatan terdapat sedikitnya 20 perusahaan perkebunan sawit.

Dijadikannya, pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan pembangunan, dengan mengandalkan investasi (asing) dan konsumsi, membuat posisi rakyat kecil tak lebih sebagai penghambat pembangunan. Tak heran, awal tahun 2013 Menteri Pertanian membuat kejutan dengan menyampaikan harapan agar jumlah petani di Indonesia makin berkurang. Dengan demikian, pemerintah kian leluasa mengimpor pangan dan menerapkan kebijakan prokorporasi.

Belum lama ini, nelayan dilarang melaut ketika pemerintah menjalankan program Sail Komodo untuk promosi pariwisata di NTT.

Pemerintah juga membiarkan sawah petani beralih fungsi diarah korporasi.

Tidak heran ketika rakyat kesulitan mendapatkan pangan murah akibat harga pangan terus melonjak. Menteri Keuangan justru mengajak rakyat giat berbelanja. Tidak ada empati sedikit pun terhadap kesulitan rakyat. Di saat rakyat mendambakan transportasi publik yang aman, nyaman, dan terjangkau, pemerintah mengeluarkan kebijakan mobil murah. Bungkusnya atas nama kesejahteraan rakyat, tetapi isinya tak lebih dari kepentingan kekuasaan menjelang 2014.

Peradaban baru

Pada musim dingin tahun 1996 di Colorado, Amerika Serikat, para pemimpin spiritual suku-suku asli di Benua Amerika berkumpul dan menyampaikan deklarasi bahwa era lama telah berakhir dan bangsa manusia memasuki zaman baru.

Era lama ditandai dominasi energi maskulin yang mengutamakan persaingan, agresi, eksklusivitas, dominasi, dan eksploitasi alam. Bangsa manusia memasuki peradaban baru di mana perempuan dan laki-laki memiliki derajat sama. Peradaban baru ini ditandai energi feminin positif yang mengutamakan kerja sama, non-agresi, inklusivitas, pelayanan, dan hidup harmonis dengan alam.

Menurut deklarasi itu, lahirnya peradaban baru diawali dengan era pembersihan besar-besaran yang hadir dalam rupa gempa bumi, gelombang letusan gunung berapi, tsunami, perubahan iklim, wabah penyakit, konflik/kerusuhan, lumpuhnya sistem moneter, meluasnya migrasi paksa dan berbagai bencana lainnya.

Selama masa pembersihan, Bumi melepaskan energi baru. Energi ini getarannya membuat manusia yang energinya destruktif terhadap peradaban akan kehilangan akal sehat dan melakukan kesalahan fatal yang menghancurkan diri sendiri. Sebaliknya, mereka yang energinya konstruktif terhadap peradaban justru akan semakin menonjol prestasi dan kebajikannya.

Dengan membaca tanda-tanda zaman, kita bisa menempatkan terungkapnya demikian banyak kasus korupsi, gejala hilangnya akal sehat dan akal budi para elite dan penguasa sebagai isyarat lahirnya Indonesia baru. Republik tengah dibersihkan dari kekuatan destruktif yang merusak peradaban.

SRI PALUPI

*(Peneliti Institute for Ecosoc Rights)
Kompas, Selasa 8 Oktober 2013 Hal. 7*

11.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Kehilangan akal budi tidak hanya terjadi pada maraknya tawuran antarpelajar tetapi juga pada perilaku para elite politik dan penguasa yang sangat memalukan.
-2. Energi konstruktif terhadap peradaban akan menghasilkan prestasi dan kebaikan.
-3. Mengguritanya korupsi seakan para koruptor telah mengubah trias politika menjadi trias koruptika.
-4. Kebijakan dan perilaku para elit politik dan penguasa berdampak pada seluruh sektor kehidupan rakyat yang hampir semuanya tidak berpihak kepada mereka.
-5. Selama pembersihan, Bumi mengeluarkan energi baru. Manusia yang berenergi merusak peradaban akan kehilangan akal sehat dan berbuat salah bahkan menghancurkan diri sendiri, menurut para pemimpin spiritual Amerika.

B. Tulislah sebuah paragraf sebagai ringkasan isi artikel Membaca Tanda-tanda Zaman tersebut.

Bab 12 Pemimpin yang Mampu Memahami

12.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teman di sebelah!

1. Apa yang Saudara ketahui tentang pemimpin masa depan dalam berbahasa?
2. Dapatkah Saudara menyebutkan tiga faktor demokrasi berjalan cepat?
3. Apa solusi yang ditawarkan penulis terhadap problem kepemimpinan bangsa ini?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya yang berbunyi Pemimpin yang Melampaui Bahasa, dapatkah Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut. Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Kata-kata dalam tabel diambil dari artikel. Pasangkan kata dalam tabel ini dengan definisi yang memiliki kesesuaian makna.

represi	episentrum	melegitimasi	hiperoralitas
Situs virtual	elegan	netokrat	sporadis

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Tidak tentu, kadang kala
	Situs nyata
	Aktivitas lisan yang berlebihan
	Titik permukaan bumi yang terletak tegak lurus di atas pusat gempa yang ada di dalam bumi
	mengesahkan
	Tekanan, tertekan
	Rapi, anggun, luwes
	Yang memanfaatkan komputer jejaring

12.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Pemimpin yang Melampaui Bahasa

Kita tak bisa mengelak dari satu fakta bahwa titik balik perubahan yang paling besar pada Reformasi 1998 adalah terbebasnya kita dari zaman represi—ketika kita tak bisa mengatakan apa pun—memasuki zaman bebas berbicara: demokrasi menjadi semacam episentrum.

Sebagai episentrum demokrasi membuat kita melakukan hal positif, tetapi juga melantaskan hal negatif. Demokrasi menjadi penegasan untuk kebenaran sekaligus alibi, tempat bersembunyi.

Demokrasi adalah sistem pemerintahan berbasis rakyat. Fakta teoretis ini tak selamanya berjalan sesuai praktiknya. Kuasa rakyat tak pernah dapat bermakna sesuai dengan yang diharapkan sistem itu sendiri. Ia selalu berada dalam bayang-bayang pemilik kuasa institusi negara dan terpolitisasi.

Dalam kasus Indonesia saat ini, satu-satunya yang tersisa pada rakyat adalah bahasa. Pelaksanaan demokrasi yang melenceng masih menyediakan ruang luas kepada rakyat berbicara, berserikat. Di sinilah titik ideologi demokrasi dalam hidup bernegara itu. Yang diidealkan dalam demokrasi itu adalah bahasa.

Pengidealan bahasa dalam demokrasi adalah pembebasan bahasa sebagai sistem, *langue*, menjadi ekspresi keseharian, *parole*, yang memberi ruang ujaran individu secara luar biasa. Ujaran-ujaran itu saling berhubungan dan menjadi suatu wacana.

Kita tahu kemudian, wacana yang berkembang dangkal, pada lapisan luar belaka. Demokrasi menjadi sihir; menarik semua orang berbicara, berserikat. Di sini demokrasi menemukan titik lincahnya sebab mampu melegitimasi segala yang bebas seolah-olah bermakna positif.

Tiga faktor

Tiga faktor yang membuat demokrasi kita bergulir cepat. Pertama, seperti yang dikatakan Mohammad Hatta, ketika keluar dari represi yang demikian kuat, seorang atau sekelompok masyarakat akan melesat mencapai kebebasan itu, bahkan sampai pada titik akhir. Kita sedang menyaksikannya hari-hari ini.

Kedua, naluri purba kita adalah berbicara. Semua manusia modern turunan tradisi lisan, tetap keterlambatan sejarah buat kita melenggang perlahan-lahan, hanya berputar-putar dalam tradisi leluhur itu. Kita sulit masuk ke ruang reflektif dunia membaca dan menulis dalam pengertian modern. Cara membaca dan menulis kita masih "lisan".

Situasi itu gayung bersambut dengan demokrasi yang memberi keleluasaan berbicara. Jika tradisi berbicara di masa lalu masih

berhadapan dengan tabu tertentu, demokrasi justru menggugurkan tabu itu. Kita memasuki situasi tuturan yang overdosis, hiporalitas.

Ketiga, kemajuan teknologi informasi ternyata melebarkan ruang bagi perkembangannya, hiporalitas. Jika radio dan TV menandai munculnya masyarakat lisan tingkat kedua, kini kita berada pada kelisanan tingkat ketiga, khalayak terlibat aktif dan total berbincang.

Kelisanan tingkat ketiga menandai berpindahannya secara masif situs masyarakat di kota-kota besar: dari situs *socious* ke situs virtual. Terjadi bedol desa dari masyarakat yang menetap di suatu ruang waktu statis (sosiologis) yang cenderung bertahan lama ke ruang-waktu dinamis yang liar dan amat sementara hanya dibatasi log in dan log out komputer.

Karena bersifat sangat sementara, manusia virtual bergerak dalam kebercepatan, ketergesa-gesaan. Dunia dalam kapasitas bytes itu kewalahan, tak mampu menata segala soal yang dibawa para imigran sosiologis itu. Terjadilah berbagai ketegangan, keliaran, dan kekacauan dalam segala ihwal hidup. Tak lagi kita mampu membedakan mana yang terjadi di ruang sosiologis, mana yang terjadi di ruang virtual; mana berita, mana cerita; mana fakta, mana fiksi; dan makna realitas, mana citra.

Dengan komputer jejaring, terbentuklah masyarakat netokrat yang sementara, bahkan sporadis. Masyarakat ini sangat reaktif sebab merupakan kumpulan individu yang reaktif meski berpendidikan tinggi.

Masyarakat netokrat dengan segala karakternya pada dasarnya adalah masyarakat bahasa. Di dalam masyarakat bahasa segala soal pindah menjadi perbincangan. Dalam beberapa segi, ini positif sebab di sana terjadi diskusi, debat, dan uji gagasan. Namun dalam banyak hal sering karenanya terjadi keriuhan yang mengganggu tatanan di luar dirinya.

Di situlah terjadi paradoks kebebasan berbahasa (demokrasi) semakin segala soal dijelaskan-jelaskan dalam bahasa, semakin ia jadi tersembunyi. Kini kita sedang berada dalam kematian bahasa, yaitu bahasa yang terus-menerus diucapkan, tetapi tidak memberi pesan substantif dalam hidup.

Pemimpin kreatif

Di Indonesia penghuni masyarakat netokrat tak sebanyak penghuni masyarakat sosiologis, tetapi sifatnya yang dinamis dan liar telah membuat mereka berdaya jelajah luar biasa. Persoalan sekecil apa pun di dalam realitas sosiologis akan menggurita ketika terditeksi masyarakat netokrat. Ini lantas menggoyahkan atap kenegaraan dan kebangsaan kita yang fondasinya sendiri memang rapuh.

Penyelesaian masalah kenegaraan dan kebangsaan hari ini tak bisa mengabaikan fenomena masyarakat netokrat itu. Masyarakat netokrat bisa menjadi ranah di mana persoalan kebangsaan harus mulai dikelola dan diselesaikan. Ranah kekacauan wacana bisa jadi titik berangkat. Penyelesaiannya harus dimulai dengan kembali menghidupkan bahasa.

Sejauh ini hal itu diabaikan. Politisi, pejabat, dan kepala negara tak menyikapi fenomena itu sebagai poin penting yang berpengaruh ke dalam keberlangsungan pembangunan negara bangsa.

Di dalam teori kreativitas, bahasa menduduki posisi amat penting. Bahasa adalah sumbu kreativitas, dan kreativitas selalu berkorelasi dengan pemahaman mendalam terhadap pengalaman masa lalu. Orang kreatif tidak pernah mengabaikan sejarah. Dapat dipahami mengapa Soekarno menitikkan sejarah sebagai bagian penting yang harus selalu diingat (jas merah).

Pemimpin negeri ini di masa depan mestinya memiliki kecerdasan kreatif. Dengan kecerdasan itu, ia akan mampu mengatakan hal yang berkaitan dengan realitas secara tepat, menjelaskannya dengan mendalam, dan menerjemahkan dalam bahasa khalayak, bukan bahasa dirinya sebagai Sang Penguasa.

Di dalam kecerdasan kreatif yang berbasis pada bahasa, semua itu diijelmakan dalam bentuk penciptaan metafor hidup, idiom baru yang segar, yang dengan itu khalayak terinspirasi sekaligus terpesona. Dimasukkan ke dalam gaya kepemimpinan, metafora baru yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan yang elegan, tidak kompromis tetapi berdaya lincah yang tinggi.

Kompas

Selasa, 8 Oktober 2013 Opini

12.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Demokrasi pada saat ini lebih berpihak pada penguasa ketimbang rakyat.
-2. Tabu tertentu dalam berbicara pada masa lalu pada era demokrasi ini justru menghilangkan tabu itu.
-3. Pada era demokrasi ini bahasa terus-menerus diucapkan, tetapi tidak memberi pesan substantif dalam hidup. Kita sedang mengalami kematian bahasa.
-4. Kita mengharapkan adanya pemimpin yang kreatif berbasis bahasa, yang mampu menciptakan metafor hidup agar rakyat terinspirasi sekaligus terpesona.
-5. Bahasa adalah sumbu kreativitas. Kreativitas berhubungan dengan pengalaman yang mendalam pada masa lalu.

B. Kemukakan pendapatmu bahwa pemimpin masa depan hendaknya orang yang memiliki kecerdasan kreatif.

Bab 13 Merefleksi Kedisiplinan Kita

13.1 Sebelum Membaca

A. Diskusikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teman di sebelah!

1. Apa yang Saudara ketahui terhadap perilaku para pengendara kendaraan bermotor di jalan-jalan pada saat ini?
2. Bagaimana seharusnya para elite politik berperilaku?
3. Pada aspek apakah pendidikan kita dipandang tidak berhasil?

B. Memprediksi

Berdasarkan judulnya yang berbunyi "Kaum Terpelajar dan Ketidaksiplinan", dapatkah Saudara memprediksi apa isi artikel tersebut? Sebutkan tiga topik yang dibicarakan dalam artikel tersebut. Tuliskan tiga topik itu dalam kolom yang disediakan.

Prediksi dan Bukti	
Prediksi: Topik yang mungkin dibicarakan	Bukti: Topik yang memang dibicarakan

C. Meninjau Kosakata

Pasangkanlah kata-kata yang terdapat dalam kotak-kotak berikut ke dalam tabel kata yang memiliki kesesuaian dengan definisi yang disediakan.

afektif	perspektif	arogansi	egosentris
snobis	kontemporer	semrawut	glamor

Charta Kosakata	
Kata	Definisi
	Orang yang suka meremehkan orang lain yang dianggap lebih rendah daripadanya;
	Kesombongan, keangkuhan
	Serba gemerlap
	Sudut pandang, pandangan
	Saat ini, masakini,
	Berpusat pada diri sendiri; menjadikan dirinya sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan)
	Acak-acakan, tidak teratur
	Berkenaan dengan perasaan

13.2 Selama Membaca

Pada saat membaca, lakukan pengecekan apakah prediksi Saudara tepat. Gunakan tabel prediksi dan bukti pada halaman sebelumnya untuk mengidentifikasi prediksi mana yang sesuai dengan artikel.

Kaum Terpelajar dan Ketidakdisiplinan

Kondisi lalu lintas sehari-hari di kota-kota Indonesia terlihat semrawut, jauh dari tertib. Lalu lintas di jalanan sepertinya tidak "berpola", tidak menunjukkan adanya keteraturan.

Para pemakai jalan—pejalan kaki, pesepeda, pengendara roda dua (motor) dan empat (mobil), serta angkutan umum—berjalan semaunya sendiri, tidak memperhatikan aturan berlalu lintas. Menyeberang di sembarang tempat, trotoar dipakai roda dua, berhenti tiba-tiba dan bukan pada tempatnya, berbelok dan berbalik arah sembarangan.

Tak pelak lagi kemacetanlah yang terjadi. Ironisnya, kemacetan itu lebih banyak didorong perbuatan pemakai jalan yang menonjolkan kepentingan pribadi, bukan melulu karena alasan jalannya kecil atau sempit atau karena terlalu banyak kendaraan di jalan. Itulah keadaan lalu lintas yang polanya acak-acakan, yang menyebabkan rawan terjadi kecelakaan.

Elite yang tak beradab

Lebih ironis lagi, selain terjadi di depan pasar tradisional yang penajanya menggelar dagangan hingga ke badan jalan atau di depan supermarket dan mal, kesemrawutan lalu lintas itu juga di depan gedung-gedung sekolah, termasuk di sekolah dan kampus favorit. Mungkin bisa dikatakan, di depan gedung-gedung sekolah yang megah dan mentereng tersebut idntik dengan ketidak tertiban lalu lintas.

Padahal institusi sekolah itu di samping tempat mengasah otak (*intellectual exercise*) untuk menambah dan memperluas wawasan agar para peserta didik dapat menganalisis berbagai gejala alam dan manusia, juga mengajarkan kedisiplinan. Tetapi ternyata di lingkungan sekolah itu justru kentara ketidakaturan lalu lintas. Terkesan para sivitas akademika, siswa, karyawan, mahasiswa,, pengajar, guru, dan dosen berperilaku seenaknya, bertindak egosentris dalam memakai jalan. Mereka yang dikategorikan kaum terpelajar, anak-anak bangsa terpilih yang akan memimpin bangsa, ternyata sama saja dengan golongan lain dalam menciptakan kesemrawutan lalu lintas.

Kenapa, kok, kaum terpelajar yang merupakan kelas elite tidak memperlihatkan sikap tertib dan teratur, berdisiplin? Bukankah kaum elite itu, dalam perspektif historis-sosiologis, menunjuk pada insan-insan yang selalu berupaya keras berpegang pada aturan, norma, keadaban, dan etika yang berlaku, yang mereka sendiri membuatnya?

Tidakkah golongan elite ini dalam bersikap selalu dipenuhi dngan tindak-tanduk kesopansantunan dan ketenangan? Bukankah kaum elite ini

disebut sebagai kelompok strategis yang selalu berkreasi dan mengembangkan peradaban lewat pemikiran-pemikiran metodis dan reflektif serta melakukan tindakan-tindakan yang berdisiplin?

Mengapa kaum terpelajar kita dalam perbuatannya, kok jauh dari cerminan sebagai kelas elite yang membangun kebudayaan yang beradab?

Kedisiplinan di ruang publik, termasuk di jalan, merupakan salah satu penanda masyarakat beradab (*civil society*). Namun, pada masyarakat kita hal itu belum banyak terwujud karena kaum terpelajarnya pun—golongan yang seharusnya berada di baris terdepan dalam mengadakan masyarakat—menjadi bagian dari pembuat kesemrawutan. Karena itu, Robert W. Hefner, pengkaji kebudayaan kontemporer Indonesia, menyebut, hidup keseharian warga negara-bangsa Indonesia relatif jauh dari keadaban.

Tidak beda dengan awam

Pendidikan tidak melulu mengajarkan ilmu pengetahuan serta keahlian dan keterampilan (pendidikan kognitif dan motorik), tapi juga mengajari peserta didik mengembangkan perilaku yang didasari aturan-aturan kedisiplinan (pendidikan afektif).

WF Wertheim yang meneliti tentang perubahan sosial di Indonesia mulai tahun 1950-an menemukan bahwa telah terjadi perubahan posisi sosial dengan munculnya elite-elite baru, kaum terpelajar, orang-orang berpendidikan, yang mendesak kaum bangsawan. Di antara mereka itu ada yang jadi pejabat tinggi, politisi, saudagar atau pengusaha, konsultan teknik dan jasa, yang menempati posisi-posisi strategis dalam pengambilan keputusan penting bagi publik.

Namun, kemunculan elite-elite baru itu tidak berbanding lurus dengan perubahan sikap. Perilaku elite baru itu relatif sama dengan golongan kebanyakan. Yang membedakannya hanya kaum elite itu mempunyai dan menguasai sarana ekonomi yang mampu memakai barang-barang konsumsi bermutu, lebih mewah dan beragam. Tetapi pada tingkatan sikap, mereka tak berbeda jauh dengan kaum awam lain; kurang berkonsentrasi dalam menjalani profesi, jauh dari kedisiplinan, malah yang menonjol adalah sikap arogansi, mempertunjukkan gaya hidup glamor, dan tindak-tanduk snobis.

Dengan demikian, walau pendidikan sekolah telah memunculkan kaum elite baru, bahkan hingga kini pendidikan sekolah ini tetap merupakan sarana bagi warga negara yang ingin naik kelas sosial-ekonomi, perubahan yang dibawanya lebih pada tataran fisik-material-ekonomi, belum mengubah perilaku.

Pendidikan sekolah ini tampaknya belum dapat mengubah tataran psiko-kultural peserta didik, tetapi baru mampu sebatas mendorong peserta didik untuk dapat mengasah otak. Sementara kemampuan untuk mengubah menjadi manusia yang berdisiplin masih terbatas. Dengan kata lain, pendidikan sekolah ini baru dapat mengubah tataran kognitif, belum tataran afektifnya.

Tampaknya pendidikan sekolah di Indonesia hingga sekarang ini lebih menekankan pendidikan kognitif, yakni bagaimana agar peserta didik menjadi pintar secara intelektual.

Padahal, hasil penelitian psikologis dan sosiologis menunjukkan penekanan yang relatif berlebih pada pendidikan afektif sampai tingkat sekolah menengah akan merangsang percepatan kemampuan kognitif peserta didik. Jadi, dalam perspektif ini orang yang disiplin cenderung pintar. Sebab kedisiplinan mendahului kepintaran.

Kompas

Sabtu 26 Oktober 2013 hlm.7 (Budi Rajab)

13.3 Setelah Membaca

A. Mengecek Pemahaman

Benar atau salah. Tulis B (benar) atau S (salah) di sebelah pernyataan berikut. Jika suatu pernyataan ternyata salah, tulislah kembali agar menjadi benar.

-1. Kemacetan lalu lintas di perkotaan, terutama disebabkan oleh sempitnya jalan dan melimpahnya jumlah kendaraan, bukan sikap pengendara.
-2. Kaum terpelajar pada kenyataannya relatif lebih berperilaku santun dan tertib ketika berkendara dibandingkan golongan awam.
-3. Kita pantas berbangga hati atas terjadinya perubahan sosial lapisan masyarakat karena pengaruh positif pendidikan di seluruh bidang kehidupan.
-4. Untuk membangun bangsa ini seharusnya dibangun kedisiplinan seluruh warga negara karena kedisiplinan mempengaruhi kepintaran.
-5. Para elite politik adalah orang-orang yang menduduki posisi strategis dalam tataran bernegara, ternyata mereka pantas menjadi teladan dalam berperilaku, senantiasa sopan, tertib, dan disiplin.

B. Setelah berdiskusi dengan teman, buatlah komentar dalam dua atau tiga paragraf secara tertulis terhadap artikel ini!

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, Karen dan Christine Root. 2006. *Ready to Read More*. New York: Pearson Longman.
- Brown, H.Douglass. 2003. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Burnes, Don. Dan Glenda Page. 1985. *Insights and Strategies for Teaching Reading*. Sydney:Harcourt Brace Jovanovich Group.
- Chapman, Carolyn and Rita King. 2003. *Differentiated Instructional Strategies for Reading in the Content Areas*. California: Corwin Press, Inc.
- Dembo, Myron H dan Helena Seli. 2008. *Motivation and Learning Strategies for College Success A Self-Management Approach*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kompas*, Minggu 6 Oktober 2013 hlm.21
- Kompas*, Minggu 6 Oktober 2013 hlm.25
- Kompas*, Minggu 6 Oktober 2013 hlm.27
- Kompas*, Selasa 8 Oktober 2013 hlm.7
- Kompas*, Selasa 8 Oktober 2013 hlm.7
- Kompas*, Selasa, 8 Oktober 2013
- Kompas*, Sabtu 26 Oktober 2013 hlm.7
- Ruddell, Martha Rapp. *Teaching Content Reading and Writing*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tempo*, 14 November 2010 hlm.162
- Tempo*, 7 Juli 2013 hlm.
- Tempo*, 4 Agustus 2013 hlm. 74
- Tempo*, 7 Juli 2013 hlm.82

Baca-tulis adalah berpikir dan merasakan. Dengan menganggap interpretasi sebagai interaksi antara pengetahuan latar pembaca dan situasi pembaca, membaca untuk menafsirkan haruslah bersifat personal-subjektif. Tindakan membaca yang personal ini berdampak secara personal pula pada bentuk reaksi emosional dan pemahaman intelektual karena adanya pengaruh dari nuansa dan varian idiosinkratik
(Bachrudin Musthafa, Ph.D.)



PERCETAKAN
nuryz
BERSAUDARA

Jl. Padang Selasa No. 54
Bukit Besar Palembang. T. +62 771.311233.
F. +62 771. 355210.
Email : sondy_nuryz@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9297-13-3

